

**ANALISIS PENCAPAIAN MAQASHID SYARIAH PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
(STUDI KASUS PADA 3 BANK TERPILIH)**

SKRIPSI

Disusun oleh:

**Anita Ramadani Rachmah
NIM. 145020507111001**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Pencapaian Maqashid Syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada 3 Bank Terpilih)"

Yang disusun oleh :

Nama : Anita Ramadani Rachmah
NIM : 145020507111001
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **28 Mei 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Shofwan, SE., M.Si.
NIP. 197305172003121002
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP.
NIP. 196104111986012001
(Dosen Penguji I)
3. Anas Budiharjo, SE., MA.
NIP. 2016078505091001
(Dosen Penguji II)

Malang,
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam,

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D.
NIP. 197009221995121002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Pencapaian Maqashid Syariah pada Bank Umum Syariah di
Indonesia (Studi Kasus pada 3 Bank Terpilih)**

Yang disusun oleh :

Nama : Anita Ramadani Rachmah
NIM : 145020507111001
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua Program Studi
Ekonomi Islam



Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D.
NIP 197009221995121002

Malang, 17 Mei 2018
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Shofwan, SE., M.Si.
NIP 197305172003121002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Anita Ramadani Rachmah**
Tempat, tanggal lahir : **Malang, 6 Februari 1997**
NIM : **145020507111001**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Islam**
Alamat : **JL. KH. Zainul Arifin 6/1056 Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Analisis Pencapaian Maqashid Syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia
(Studi Kasus pada 3 Bank Terpilih)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesariaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Shofwan, SE., M.Si.
NIP. 197305172003121002

Malang,

Yang membuat pernyataan,



Anita Ramadani Rachmah
NIM. 145020507111001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam,

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D.
NIP. 197009221995121002

RIWAYAT HIDUP

Nama : Anita Ramadani Rachmah
Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 6 Februari 1997
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. KH. Zainul Arifin 6/1056 Malang
Nomor Telepon/HP : 0812 3344 7822
Alamat Email : anitarachmah@ymail.com
Jenis Kelamin : Perempuan

Riwayat Pendidikan :

- a. SD : SD Islam Klojen Kidul Malang Tahun 2002 – 2008
- b. SMP : SMP Islam Sabilillah Malang Tahun 2008 – 2011
- c. SMA : SMA Negeri 5 Malang Tahun 2011 – 2014
- d. S1 : Universitas Brawijaya Malang Tahun 2014 – 2018

Pengalaman Kepanitiaan :

- a. 2015 : Kajian Ekonomi 2015
- b. 2015 : Transformer 2015
- c. 2015 : ESBC 2015
- d. 2016 : Pemilwa IE 2016
- e. 2016 : PKK-Maba Incredible 2016
- f. 2017 : Broadway 2017

Pengalaman Organisasi :

- a. 2014 – 2017 : HMJ IE FEB UB

Pengalaman Kerja :

- a. 2017 : Kuliah Kerja Nyata Profesi (KKN-P) di Bank Syariah Mandiri
Cabang Malang

MOTTO

“ The more you give, the more you will get “



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang tak pernah henti-hentinya melimpahkan rahmat-Nya bagi seluruh alam. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, juga para sahabat serta seluruh umat Beliau hingga akhir zaman.

Atas berkat Rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pencapaian Maqashid Syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada 3 Bank Terpilih)”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini disebabkan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya atas terselesaikannya skripsi ini.
2. Ayah dan Ibu tercinta Bapak Fatkhur Rakhman, ST., MM. dan Ibu Dra. Miftakhul Jannah, serta adik Muhammad Naufal Machfudz yang selalu mendoakan dan memberikan support hingga saat ini.
3. Bapak Drs. Nurkholis, M. Buss., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. rer. Pol. Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Bapak Shofwan, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang dengan sangat sabar memberikan nasehat, petunjuk, serta arahan yang bermandafaat dalam membimbing penulis hingga mampu penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP. dan Bapak Anas Budiharjo, SE., MA. selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman tersayang yaitu Muhammad Auzan, Ampeldenta Shofia Ikranegari, Anita Meidryastuti, dan Annisa Salsabila yang senantiasa memberi dukungan, hiburan, masukan, dan semangat kepada penulis.
8. BPH HMJ IE 2017 yaitu Muhammad Fikri, Friska Ayu, Muhammad Fahriyansah, Novita Tri Hartini, Aldy Raihandary, Rasyid Ramadhan, Vivi Elvani, Nidham Haris, Ramandhika Surya, Beka, Cipae, Elma, Omai, Mega, Suci, Ammar, Abi, dan Gina yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat Zootopia yaitu Sasi Mustika, Ulfa Rabbina, Ghina Arum, Sardita Hidayati, Ayu Nastiti, Labda Sepasthika, Baiq Siti, dan Kristi Putri yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman Ekonomi Islam 2014 yang telah memberikan warna tersendiri dimasa-masa perkuliahan. Semoga dengan berakhirnya masa-masa kuliah ini tidak memutus silaturahmi kita.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut serta membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, motivasi dan bantuan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena itu kritik, saran dan masukan yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoa skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 6 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Batasan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 14
2.1 Bank Syariah	14
2.2 Maqashid Syariah.....	19
2.2.1 Definisi Maqashid Syariah	19
2.2.2 Maqashid Syariah Al-Ghazali dan Asy-Syathibi	20
2.2.3 Teori Maqashid Syariah Abu Zaharah	23
2.3 Teori Kepatuhan	24
2.4 Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah	25
2.5 Pengukuran Kinerja dengan Maqashid Shariah Index	27
2.6 Studi Terdahulu	30
2.7 Kerangka Pikir Penelitian.....	36
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 37
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Definisi Operasional Variabel	38
3.2.1 Variabel Maqashid Shariah Index (MSI)	38
3.2.2 Variabel Pendidikan Individu	41
3.2.3 Variabel Perwujudan Keadilan.....	42
3.2.4 Variabel Pemeliharaan Kemaslahatan.....	44
3.3 Obyek Penelitian	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.4.1 Jenis dan Sumber Data	47
3.4.2 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis Data.....	48
3.5.1 Metode Simple Additive Weighted (SAW)	48
3.5.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	51
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 53
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	53
4.2 Analisis Deskriptif	57
4.3 Hasil Analisis	61
4.3.1 Indikator Kinerja Tiga Bank Umum Syariah Terpilih.....	61
4.3.2 Indeks Maqashid Shariah Tiga Bank Umum Syariah Terpilih ...	64

4.4	Pembahasan	64
4.4.1	Pencapaian Maqashid Syariah pada Tujuan yang Pertama	64
4.4.2	Pencapaian Maqashid Syariah pada Tujuan yang Kedua.....	71
4.4.3	Pencapaian Maqashid Syariah pada Tujuan yang Ketiga.....	75
4.4.4	Pencapaian Maqashid Syariah Secara Keseluruhan	79

BAB V PENUTUP..... 81

5.1	Kesimpulan	81
5.2	Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia	4
Tabel 1.2	Indikator Kinerja Utama Perbankan Syariah.....	5
Tabel 2.1	Perbedaan Sistem Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah	16
Tabel 2.2	Definisi Operasional Tujuan Bank Syariah	29
Tabel 2.3	Bobot Masing-Masing Tujuan dan Elemen	30
Tabel 2.4	Rekapitulasi Studi Terdahulu.....	31
Tabel 3.1	Penerapan Maqashid Syariah pada Bank Syariah	40
Tabel 3.2	Bobot Masing-Masing Tujuan dan Elemen	41
Tabel 4.1	Rasio Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Pertama	58
Tabel 4.2	Rasio Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Kedua	59
Tabel 4.3	Rasio Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Ketiga	60
Tabel 4.4	Pembobotan Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Pertama	62
Tabel 4.5	Pembobotan Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Kedua.....	63
Tabel 4.6	Pembobotan Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Ketiga.....	63
Tabel 4.7	Indeks Maqashid Syariah Bank Syariah Tahun 2012-2016	64
Tabel 4.8	Total Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Pertama.....	65
Tabel 4.9	Total Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Kedua.....	71
Tabel 4.10	Total Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Ketiga.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori Maqashid Syariah Al-Ghazali	23
Gambar 2.2 Konsep Operasionalisasi Sekaran.....	28
Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian	36
Gambar 3.1 Konsep Operasionalisasi Sekaran.....	39



ANALISIS PENCAPAIAN MAQASHID SYARIAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

(Studi Kasus pada 3 Bank Terpilih)

Anita Ramadani Rachmah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email: anitarachmah@gmail.com

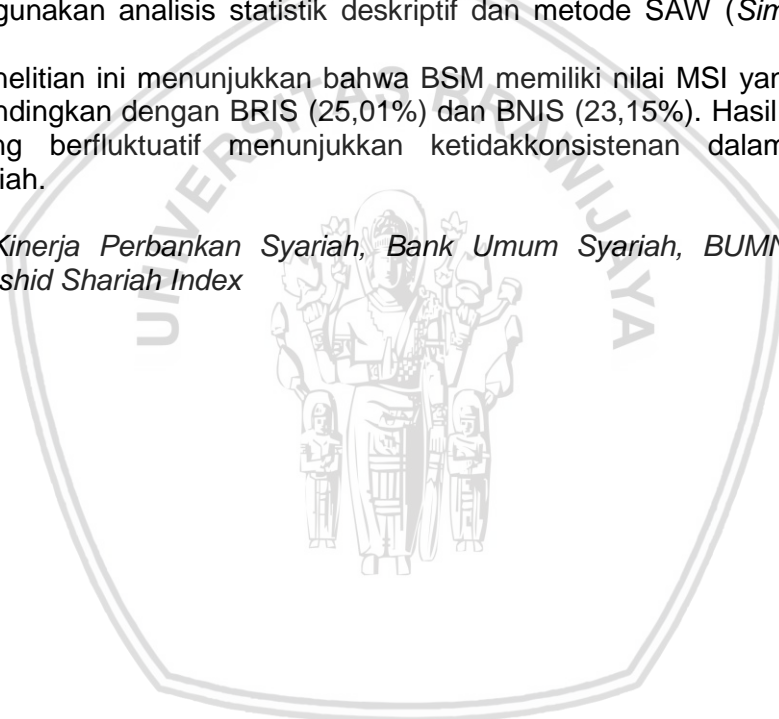
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pencapaian maqashid syariah pada Bank Umum Syariah terpilih di Indonesia dengan cara menganalisis kinerja perbankan syariah menggunakan *Maqashid Shariah Index* (MSI).

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan yang disediakan oleh masing-masing sampel bank syariah. Penelitian ini menggunakan 3 sampel Bank Umum Syariah yang berstatus BUMN yaitu BSM, BRIS, dan BNIS selama periode 2012-2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan metode SAW (*Simple Additive Weighting*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BSM memiliki nilai MSI yang lebih baik (25,84%) dibandingkan dengan BRIS (25,01%) dan BNIS (23,15%). Hasil perhitungan 10 rasio yang berfluktuatif menunjukkan ketidakkonsistenan dalam mencapai maqashid syariah.

Kata Kunci: Kinerja Perbankan Syariah, Bank Umum Syariah, BUMN, Maqashid Syariah, Maqashid Shariah Index



**ANALYSIS OF THE ACHIEVEMENT OF MAQASHID SHARIAH IN ISLAMIC
BANKS IN INDONESIA
(A STUDY ON 3 SELECTED BANKS)**

Anita Ramadani Rachmah

ABSTRACT

Faculty of Economics and Business, University of Brawijaya

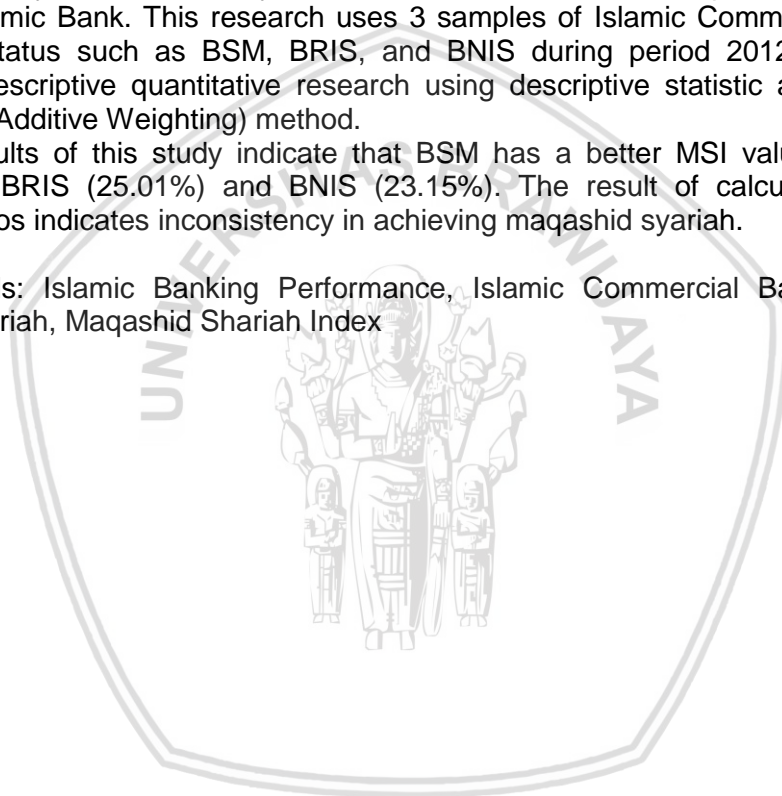
Email: anitarachmah@gmail.com

This study aims to find out how much the achievement of maqashid sharia in selected Islamic Banks in Indonesia by analyzing the performance of Islamic banking using Maqashid Shariah Index (MSI).

This study uses secondary data from financial statements provided by each sample of Islamic Bank. This research uses 3 samples of Islamic Commercial Banks with BUMN status such as BSM, BRIS, and BNIS during period 2012-2016. This research is descriptive quantitative research using descriptive statistic analysis and SAW (Simple Additive Weighting) method.

The results of this study indicate that BSM has a better MSI value (25.84%) compared to BRIS (25.01%) and BNIS (23.15%). The result of calculation of 10 fluctuating ratios indicates inconsistency in achieving maqashid syariah.

Keywords: Islamic Banking Performance, Islamic Commercial Bank, BUMN, Maqashid Shariah, Maqashid Shariah Index



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan perekonomian di setiap negara tidak luput dari peranan jasa perbankan, karena bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana serta berfungsi memperlancar dalam lalu lintas pembayaran. Oleh karena itu, bank merupakan sektor yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia usaha, terutama bank memerankan peranan penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter melalui kedekatan hubungannya dengan badan-badan pengatur dan instansi pemerintah (Cahyani dan Morita, 2009).

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 Tahun 1998). Bank adalah lembaga intermediasi yang dalam menjalankan kegiatan usahanya bergantung pada dana masyarakat dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar negeri (KNKG, 2004). Kinerja individual bank maupun sistem perbankan secara keseluruhan sangat ditentukan oleh perilaku bank dalam mengelola asset (penempatan dana) dan liabilitas (penghimpunan dana) (Wuryandani dkk, 2014).

Fungsi bank secara umum memang untuk menghimpun dana dari masyarakat luas dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dengan berbagai tujuan. Tetapi fungsi bank yang lebih spesifik telah diungkapkan oleh Budisantoso, Totok, dan Sigit Triandaru (2006) yaitu *Agent of Trust* (dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan baik dalam hal menghimpun maupun penyaluran dana), *Agent of Development* (kelancaran kegiatan investasi,

distribusi, dan konsumsi tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat), dan *Agent of Service* (memberikan penawaran jasa-jasa perbankan kepada masyarakat).

Pada tahun 1983 pemerintah Indonesia pernah merencanakan akan menerapkan “sistem bagi hasil” dalam transaksi pengkreditan. Pertimbangan ini diambil karena pada saat itu kondisi perbankan di Indonesia sedang parah-parahnya, bahkan Bank Indonesia tidak mampu lagi mengontrol suku bunga di bank-bank yang membumbung tinggi. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan keputusan deregulasi tanggal 1 Juni 1983 yang memungkinkan bank di Indonesia mengambil untung dengan menggunakan sistem bagi hasil dalam kredit (Ginting, 2017). Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan telah memberikan amanat kepada Bank Indonesia untuk mengakomodasi pengaturan dan pengawasan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Undang-undang tersebut telah memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau mungkin mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Semenjak saat itu, terdapat dua jenis bank yang ada di Indonesia, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah atau biasa disebut bank syariah. Pada akhirnya, Bank Muamalat didirikan pada tahun 1991, dan mulai beroperasi pada tahun 1992. Bank ini adalah bank syariah pertama di Indonesia, yang didirikan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), pengusaha muslim, serta Pemerintah Republik Indonesia (Bank Muamalat, 2016). Tetapi pada saat itu, peminat bank syariah khususnya Bank Muamalat masih sedikit.

Perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada prinsip yang digunakan. Bank syariah beroperasi menggunakan prinsip bagi hasil dengan tujuan menghindari riba serta menjunjung tinggi syariat Islam, sedangkan bank konvensional menggunakan bunga dalam beroperasi dan berprinsip meraih untung sebesar-besarnya. Hal ini bukan berarti bank syariah tidak boleh mengambil untung sama sekali. Mannan (1980) dan Shahul (2001) menyatakan bahwa bank syariah sebagai suatu lembaga bisnis islami tetap dibenarkan untuk menghasilkan laba/untung, tetapi bukan untuk menghasilkan laba yang maksimum. Menurut Mannan (1980), tindakan untuk menghasilkan laba maksimum menyebabkan bank syariah mengabaikan pencapaian kesejahteraan masyarakat. Padahal bank syariah juga memiliki tujuan untuk mencapai kemaslahatan bersama.

Menurut Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam serta mengacu pada Al Qur'an dan Hadist. Perbankan syariah memiliki tujuan yang dapat diukur, didefinisikan, dioperasikan, dan berkontribusi kepada tujuan khusus dan umum (Jazil, 2013). Menurut jenisnya, Bank Syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Menurut Ascarya (2007), Bank Syariah didefinisikan sebagai institusi keuangan yang berbasis syariah Islam. Sedangkan menurut Rangga (2017), Bank Syariah secara makro adalah institusi keuangan yang memposisikan dirinya sebagai pemain aktif dalam mendukung dan memainkan kegiatan investasi di masyarakat sekitarnya, sementara dalam kacamata mikro, Bank

Syariah adalah institusi keuangan yang menjamin seluruh aktivitas investasi yang menyertainya telah sesuai dengan syariah.

Perkembangan perbankan syariah hingga saat ini menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan, baik jaringan maupun volume usaha dibandingkan dengan pertumbuhan bank konvensional. Fenomena ini menjadi penggugah kesadaran bahwa konsep perbankan syariah telah mampu membuktikan di tataran praktek. Hal ini semakin terbukti dari perkembangan Bank Syariah hingga akhir Desember 2017.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia

Indikator	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
BUS	5	6	11	11	11	11	12	12	13	13
Jumlah Kantor	581	711	1.215	1.401	1.745	1.998	2.163	1.990	1.869	1.825
UUS	27	25	23	24	24	23	22	22	21	21
Jumlah Kantor	241	287	262	336	517	590	320	311	332	344
BPRS	131	138	150	155	158	163	163	163	166	167
Jumlah Kantor	202	225	286	364	401	402	439	446	453	441

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang dilihat dari jumlah bank dan kantor perbankan syariah yang ada di Indonesia. Pada tahun 2008, hanya terdapat 5 Bank Umum Syariah saja yang ada di Indonesia. Tetapi pada tahun 2017, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) naik menjadi dua kali lipat. Begitu pula dengan jumlah Unit Usah Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) beserta jumlah kantornya yang naik dua kali lipat dalam kurun waktu 10 tahun.

Aset DPK dan pembiayaan mencapai peningkatan hingga senilai Rp 334.719 milyar dan Rp 285.695 milyar. Jika dilihat dari rasio pembiayaan yang disalurkan dengan besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dinyatakan dengan nilai Financing to Deposit Ratio (FDR), maka Bank Syariah memiliki rata-rata FDR sebesar 100,61%. Berikut perkembangan dan kinerja perbankan syariah di Indonesia yang dijelaskan pada Tabel 1.2:

Tabel 1.2 Indikator Kinerja Utama Perbankan Syariah (dalam Miliar Rupiah)

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Aset DPK	147.512	183.534	217.858	231.175	279.335	334.719
Pembiayaan	147.505	184.122	199.330	212.996	248.007	285.695
NPF	6,15%	6,50%	7,89%	8,20%	8,63%	9,68%
FDR	120,96%	120,93%	124,24%	120,06%	114,40%	111,12%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Di sisi lain, persaingan antar bank terjadi semakin ketat. Hal ini dikarenakan perkembangan perbankan yang semakin pesat, dan berdampak pada semakin besarnya tantangan yang harus dihadapi. Tantangan terbesar Bank Syariah adalah untuk mempertahankan citra dan nama baik di mata nasabah agar tetap menjaga kepercayaan serta loyalitas nasabah kepada Bank Syariah (Falikhatun, 2012). Selain itu, berkembangnya Bank Syariah di Indonesia memicu terjadinya persaingan antar bank. Baik antara bank konvensional dan bank syariah, juga antar sesama bank syariah.

Semakin berkembangnya kepercayaan masyarakat, maka tentunya sangat diharapkan masyarakat mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang bank syariah yang lebih baik lagi. Hal tersebut diperlukan karena sebagaimana diketahui jumlah penduduk yang mayoritas bergama Islam seharusnya bisa mendorong pertumbuhan bank syariah ini kedepannya semakin baik (Martasari

dan Mardian, 2015). Namun pada kenyataannya, berdasarkan penelitian Mahamad dan Tahir (2010) menyebutkan bahwa masyarakat masih banyak yang memilih konvensional. Permasalahan tersebut diidentifikasi dalam cetak biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia Bank Indonesia (2002) sebagai hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam upaya mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah.

Salah satu hal-hal penting tersebut merupakan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai produk dan jasa perbankan syariah. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Fada dan Wabekwa (2012) yang menyebutkan bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya sosialisasi bank syariah terkait produk-produknya, pelayanan dan manfaat ekonomi yang akan diperoleh dari perbankan syariah. Menurut Martasari dan Mardian (2015), peran pemerintah, ulama, pengurus, MUI, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mensosialisasikan bank syariah kepada masyarakat sehingga adanya bank syariah mampu mengalihkan persepsi nasabah bank konvensional ke bank syariah.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Wahab (2013), menyebutkan bahwa antara persepsi, referensi dan sikap yang paling signifikan terhadap perilaku masyarakat muslim memilih bank syariah di Makasar adalah referensi. Sementara menurut Syauqi (2016), persepsi masyarakat di wilayah Pamulang tentang kesyariahan bank syariah sebagai lembaga keuangan syariah adalah positif, akan tetapi juga tidak terlepas dari persepsi bahwa bank syariah masih sama dengan bank konvensional. Hal ini terlihat dari masih adanya masyarakat yang meragukan bank syariah dalam menjalankan bisnisnya.

Menurut Adawiyah (2010) dan Asri (2017), pengetahuan konsumen terhadap bank syariah masih terbatas, sebagian besar responden hanya mengetahui seputar riba dan bagi hasil. Sedangkan untuk istilah-istilah lainnya

masih belum diketahui dan dimengerti oleh konsumen. Alasan utama konsumen menabung di bank syariah adalah karena kombinasi dari alasan agama dan alasan keuntungan (Adawiyah, 2010).

Beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, walaupun perkembangan bank syariah semakin meningkat tiap tahunnya, tetapi masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengetahui secara luas mengenai perbankan syariah dan masih ada yang beranggapan bahwa bank syariah masih sama dengan bank konvensional. Oleh karena itu, perlu adanya pengukuran kinerja bank syariah yang mengukur tujuan dari perbankan syariah itu sendiri, agar masyarakat semakin percaya pada bank syariah, serta dapat membedakan secara jelas antara perbankan syariah dan perbankan konvensional.

Menurut Ashar (2015), evaluasi kinerja perbankan syariah saat ini cenderung memprioritaskan aspek pencarian laba. Hal ini cenderung menepikan peran perbankan syariah dalam fungsi sosialnya. Pengukuran kinerja sebuah perusahaan pada umumnya termasuk bank syariah hanya terbatas pada rasio keuangan seperti CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk*) dan EVA (*Economic Value Added*) (Antonio et al, 2012), dimana pengukuran kinerja perbankan syariah dengan metode tersebut memiliki banyak kelemahan. Oleh karena itu, perbankan syariah yang berbeda dari perbankan konvensional baik dalam teori dan praktek membutuhkan paradigma pergeseran dalam hal pengukuran kinerja mereka yang tidak hanya terbatas pada rasio keuangan (Yuwono et al, 2004).

Upaya untuk meningkatkan pengukuran kinerja perbankan islami tidak lagi didominasi oleh penggunaan rasio finansial saja. Hal itu sebenarnya dikarenakan paradigma pergeseran berdasarkan konsep *triple bottom lines* dengan indikator kinerja yang mencakup indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial. Hal ini berarti bahwa ketika sistem perbankan syariah ingin memiliki pertumbuhan ekonomi

yang berkelanjutan, kegiatan utama mereka harus difokuskan pada pendekatan manfaat yang tidak hanya berfokus pada pemegang saham saja, tetapi juga untuk pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang lebih luas yaitu masyarakat dan lingkungan (Siddiqi, 2001 dalam Antonio et al, 2012).

Apabila perbankan syariah hanya menggunakan pengukuran yang sama dengan perbankan konvensional untuk mengukur kinerjanya, akan terdapat nilai yang tidak sebanding dari penggunaan indikator kinerja perbankan konvensional dengan objek yang lebih luas yang terdapat pada perbankan syariah (Mohammed et al, 2008). Hal tersebut memunculkan asumsi pada beberapa peneliti bahwa diperlukannya pergeseran paradigma untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana cara melakukan pengukuran kinerja perbankan syariah yang tidak terbatas pada pengukuran dengan rasio keuangan saja (Yuwono et al, 2004). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pengukuran fungsi sosial dari perbankan syariah disamping kinerja keuangan yang selama ini ada (Ashar, 2015).

Perbankan syariah memiliki tujuan yang didasari oleh fondasi ekonomi Islam. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, tujuan bank syariah adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, penilaian tujuan pada bank syariah tidak hanya dinilai dari tinggi rendahnya nilai profitabilitas seperti perbankan konvensional, namun juga mempertimbangkan aspek yang seharusnya diperhitungkan dalam penilaian perusahaan perbankan syariah. Aspek tersebut yakni berbentuk sebagai indeks kemanfaatan lembaga keuangan dengan mengukur pertumbuhan lima parameter seperti: *Aql*, *Dien*, *Nasl*, *Nafs*, dan *Maal* (Suharto, 2014). Apapun yang dapat menjamin terpenuhinya lima esensi tersebut dikatakan *maslahah* dan setiap hal yang tidak

memenuhi esensi tersebut dikatakan *mafsadah* atau kerusakan (Al Ghazali, 1991 dalam Antonio et al, 2012). Menurut Abu Zaharah (1997) dalam Mohammed et al (2008), parameter pengukurannya digolongkan ke dalam tiga klasifikasi yaitu pendidikan individual, perwujudan keadilan, dan pemeliharaan kemaslahatan. Tujuan-tujuan tersebut dalam Ilmu Ekonomi Islam biasa disebut sebagai Maqashid Syariah. Ketiga tujuan ini dapat diturunkan menjadi suatu standar pengukuran kinerja dari aspek fungsi sosialnya.

Upaya pengembangan evaluasi terhadap pengukuran kinerja perbankan syariah yang sejalan dengan konsep maqashid syariah ini telah dibahas oleh Mohammed, Dzuljastri, dan Taib (2008), Kuppusamy, Saleha, dan Samudhram (2010), Mohammed dan Taib (2015), Antonio, Sanrego, dan Taufiq (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan indeks maqashid syariah dapat menjadi pendekatan alternatif strategis yang dapat menggambarkan seberapa baik kinerja perbankan syariah lebih universal dan mampu diimplementasikan dalam bentuk strategi yang komprehensif.

Mohammed, Dzuljastri, dan Taib (2008) berpendapat bahwa bank syariah harus mengevaluasi kembali tujuan mereka agar sesuai dengan maqashid syariah, sehingga bank syariah tidak hanya memikirkan bagaimana caranya mendapatkan keuntungan tetapi juga memikirkan aspek lainnya sesuai dengan tujuan aqal terbentuknya bank syariah. Sedangkan Mohammed dan Taib (2015) menjelaskan bahwa kinerja bank syariah tidak bisa diukur dengan menggunakan tolok ukur konvensional. Hal ini akan mengakibatkan bank syariah terlihat tertinggal jika dibandingkan dengan bank konvensional. Oleh karena itu, bank syariah harus dapat mengidentifikasi tujuan dan mengukur kinerjanya berdasarkan prinsip syariah.

Antonio, Sanrego, dan Taufiq (2012) mencoba mengukur kinerja perbankan syariah melalui aspek maqashid syariah dan hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa rata-rata bank syariah di Indonesia menunjukkan tingkat kesehatan terhadap prinsip syariah yang lebih baik dibandingkan dengan bank syariah yang ada di Jordania.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki fokus untuk melakukan perhitungan kinerja perbankan syariah dengan menggunakan kerangka pikiran Mohammed dan Taib (2015), yaitu model PMMS (*Performance Measures Based on Maqashid Shariah*) untuk menghitung seberapa besar indeks maqashid syariah yang dicapai oleh bank-bank terpilih. Model ini menggunakan teori Abu Zaharah tentang maqashid syariah sebagai dasar pemikiran dalam merumuskan tujuan hingga rasio yang nantinya akan digunakan sebagai tolak ukur dalam menghitung indeks maqashid syariah. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan metode *Simple Additive Weighted* (SAW). Model PMMS dan metode SAW digunakan untuk mendeskripsikan perbandingan kinerja perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2012-2016.

Penulis menggunakan 3 sampel Bank Umum Syariah berstatus BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BRISyariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2012-2016. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dalam pengukuran kinerja perbankan syariah. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini hanya berfokus pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang berstatus BUMN, sehingga secara tidak langsung dapat mengetahui sejauh mana kepedulian dan kinerja pemerintah terhadap perkembangan bank syariah, dengan menggunakan data laporan keuangan terbaru. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu tolok ukur pemerintah dalam menentukan standar perhitungan kinerja perbankan syariah khususnya di Indonesia dan umumnya di seluruh dunia. Penelitian ini berjudul "Analisis Pencapaian Maqashid Syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada 3 Bank Terpilih)".

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya bahwa perbankan syariah tidak dapat menggunakan alat ukur kinerja yang sama dengan perbankan konvensional yang hanya berfokus pada profitabilitasnya saja, melainkan juga perlu mengukur kinerja berdasarkan sisi sosialnya sehingga masyarakat dapat mengetahui lebih lanjut pencapaian tujuan perbankan syariah (maqashid syariah) di Indonesia. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pencapaian maqashid syariah pada tujuan yang pertama (pendidikan individu) pada Bank Umum Syariah terpilih di Indonesia?
- 2) Bagaimana pencapaian maqashid syariah pada tujuan yang kedua (perwujudan keadilan) pada Bank Umum Syariah terpilih di Indonesia?
- 3) Bagaimana pencapaian maqashid syariah pada tujuan yang ketiga (pemeliharaan kemaslahatan) pada Bank Umum Syariah terpilih di Indonesia?
- 4) Bagaimana pencapaian maqashid syariah secara keseluruhan pada Bank Umum Syariah terpilih di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pencapaian maqashid syariah pada tujuan yang pertama (pendidikan individu) pada Bank Umum Syariah terpilih di Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pencapaian maqashid syariah pada tujuan yang kedua (perwujudan keadilan) pada Bank Umum Syariah terpilih di Indonesia.

- 3) Untuk mengetahui pencapaian maqashid syariah pada tujuan yang ketiga (pemeliharaan kemaslahatan) pada Bank Umum Syariah terpilih di Indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pencapaian maqashid syariah secara keseluruhan pada Bank Umum Syariah terpilih di Indonesia.

1.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dideskripsikan, maka penulis membatasi penelitian ini pada:

- 1) Obyek penelitian hanya pada bank syariah di Indonesia yang berbentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
- 2) Periode waktu penelitian hanya selama lima tahun, yakni pada periode 2012-2016. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar data yang diolah merupakan data perbankan terbaru. Keterbatasan dalam rentang waktu tersebut tidak mengganggu proses pengukuran karena metode pengukuran kinerja yang digunakan (*maqashid syariah index*) tidak mensyaratkan rentang waktu yang panjang dan penelitian ini juga tidak menggunakan uji statistik.
- 3) Penelitian ini berfokus pada pengukuran kinerja Bank Umum Syariah dengan menggunakan *maqashid syariah index*, bukan untuk menguji alat pengukuran kinerja perbankan syariah *maqashid syariah index*. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai tambahan wawasan serta perkembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya, dan juga bagi pembaca pada umumnya. Wawasan dan ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah tentang pencapaian maqashid syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Manfaat lain yaitu dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

b) Manfaat Grafis

- Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

- Bagi Bank Syariah

Sebagai masukan yang dapat membangun guna meningkatkan kualitas bank syariah, melalui pencapaian maqashid syariah-nya, serta dapat meningkatkan kepercayaan konsumen.

- Bagi Konsumen

Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada konsumen dalam memilih Bank Syariah dilihat dari indeks maqashid syariah-nya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank Syariah

Kata Bank berasal dari bahasa latin *banco* yang artinya bangku atau meja. Pada abad ke-12 kata *banco* merujuk pada meja, *counter*, atau tempat penukaran uang atau *money charger* (Judisseno, 2005). Dengan demikian, fungsi dasar bank adalah menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman dan menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (Soemitra, 2009).

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank dalam Pasal 1 ayat 2 UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional berdasarkan sistem bunga, dan bank yang melakukan usaha secara syariah berdasarkan sistem bagi hasil.

Secara singkat, perbedaan kedua sistem dapat dilihat dari sisi penghimpunan dan penyaluran dana. Dari sisi penghimpunan dana kedua sistem perbankan ini bertujuan untuk memobilisasi dana masyarakat. Namun dalam sistem syariah dimaksudkan untuk memobilisasi dana masyarakat yang belum tersentuh oleh perbankan konvensional, karena adanya masalah bunga. Dalam pembiayaan atau penyaluran dana, sistem perbankan konvensional menekankan pada hubungan antara debitur dan kreditur, sedangkan sistem syariah lebih

menekankan pada prinsip keleluasaan dalam akad kredit dan kemitraan. Selain itu juga ada perbedaan yang menyangkut aspek hukum, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

Secara mendasar, perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional menurut Antonio (2001) adalah sebagai berikut:

1) Akad dan Aspek Legalitas

Akad yang dipraktekkan dalam perbankan syariah memiliki konsekuensi duniawi dan *ukhrawi* atas landasan hukum Islam yang besar pertanggungjawabannya. Posisi akad adalah posisi dasar yang sangat menentukan perlakuan pada setiap transaksi yang akan dilakukan. Pelanggaran terhadap hukum positif belaka seringkali (sengaja) dilanggar, tapi hal ini akan menjadi berbeda jika aspek yang dilanggar memiliki pertanggungjawaban hingga *yaumul qiyamah* nanti.

2) Lembaga Penyelesaian Sengketa

Jika terdapat perbedaan atau perselisihan antara bank syariah dengan nasabahnya, kedua belah pihak tidak menyelesaikannya di peradilan negeri. Sengketa akan diselesaikan sesuai tata cara dan hukum materi syariah. Aspek penelitian dan pemutusan perkara berlandas atas dalil-dalil yang shahih.

3) Struktur Organisasi

Tidak ada perbedaan struktur yang komprehensif antara bank syariah dengan bank konvensional. Posisi dan jabatan komisaris serta direksi juga ada dalam perbankan syariah, hanya saja dikhususkan dengan penambahan Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai pengawas pelaksana operasional perbankan agar sejalan dengan tinjauan syariah.

4) **Bisnis dan Usaha yang Dibiayai**

Bank syariah hanya menyalurkan dananya pada pembiayaan yang tidak bertentangan dengan garis-garis aturan syariah. Transaksi yang dilakukan adalah untuk menjaga maqashid syariah yang meliputi: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Usaha-usaha yang melanggar hak pemenuhan terhadap kelima komponen tersebut tentu tidak akan dibiayai.

5) **Lingkungan Kerja dan *Coorporate Culture***

Secara ideal bank syariah wajib menciptakan lingkungan kerja yang menjunjung tinggi nilai dan moral yang sejalan dengan syariah. Dalam hal etika, misalnya sifat amanah dan shiddiq harus melandasi setiap pribadi karyawan dan komponen bank. Hal yang sama juga dilakukan dalam hal pemberian *reward* dan *punishment*, pengaturan *Standard of Procedure* (SOP) pelayanan, interaksi antar dan inter karyawan dan nasabah, serta budaya-budaya perusahaan yang sejalan dengan prinsip syariah.

Lebih lanjut lagi, perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Sistem antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank Konvensional	Bank Syariah
Investasi halal dan haram	Investasi yang halal saja
Status bank " <i>intermediary</i> "	Status bank " <i>intermediary</i> dan investor"
Sistem bunga dan <i>fee</i>	Sistem bagi hasil, <i>margin</i> dan <i>fee</i>
Bunga atas dasar pokok	Nisbah bagi hasil dari proyeksi penjualan
Pembayaran bunga tidak mempertimbangkan usaha	Pembayaran bagi hasil tergantung realisasi hasil usaha
Bank tidak menanggung resiko	Bank ikut menanggung resiko usaha
Kehalalan bunga diragukan	Halal
Tidak ada Dewan Pengawas Syariah	Ada Dewan Pengawas Syariah
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur-debitur	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan
Berkontribusi dalam terjadinya kesenjangan antara sektor riil dengan sektor moneter	Menciptakan keserasian diantara keduanya

Bank Konvensional	Bank Syariah
Memberikan peluang yang sangat besar untuk <i>sight streaming</i> (penyalahgunaan dana pinjaman)	Tidak memberikan dana secara tunai tetapi memberikan barang yang dibutuhkan (<i>finance the goods and services</i>)

Sumber: Antonio, 2001.

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Soemitra, 2009):

- a) Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank nondevisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, pembukaan *letter of credit*, dan sebagainya.
- b) Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah. UUS berada satu tingkat di bawah direksi bank umum konvensional bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank nondevisa.
- c) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum BPRS perseroan terbatas. BPRS hanya boleh dimiliki oleh

WNI dan/atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.

Bank syariah bukan sekadar bank bebas bunga, tetapi juga memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan. Secara fundamental terdapat beberapa karakteristik bank syariah:

- Penghapusan riba.
- Pelayanan kepada kepentingan publik dan merealisasikan sasaran sosio-ekonomi Islam.
- Bank syariah bersifat universal yang merupakan gabungan dari bank komersial dan bank investasi.
- Bank syariah akan melakukan evaluasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan yang berorientasi kepada penyertaan modal, karena bank komersial syariah menerapkan *profit and loss sharing* dalam konsinyasi, ventura, bisnis, atau industri.
- Bagi hasil cenderung mempererat hubungan antara bank syariah dan pengusaha.
- Kerangka yang dibangun dalam membantu bank mengatasi kesulitan likuiditasnya dengan memanfaatkan instrumen pasar uang antar bank syariah dan instrumen bank sentral berbasis syariah.

Berdasarkan karakteristik bank syariah yang telah disebutkan di atas, maka secara struktural dan sistem pengawasannya berbeda dari bank konvensional. Pengawasan perbankan Islam mencakup dua hal, yaitu pertama pengawasan dari aspek keuangan, kepatuhan pada perbankan secara umum, dan prinsip kehati-hatian bank. Kedua, pengawasan prinsip syariah dalam kegiatan operasional bank (Wirdyaningsih, dkk, 2005). Secara struktural, bank syariah terdiri dari Dewan Komisaris dan Direksi, serta wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah yang berfungsi mengawasi kegiatan bank syariah.

2.2 Maqashid Syariah

2.2.1 Definisi Maqashid Syariah

Menurut Thuba Jazil dan Syahrudin (2013), terdapat dua hirarki mu'amalat dalam Islam yang tidak dapat dipisahkan. Pertama, bentuk mu'amalat vertikal adalah hubungan dengan Tuhan dengan bentuk pemujaan Tuhan seperti yang telah dipuji dalam Al-Qur'an dan Hadist seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Kedua, bentuk mu'amalat horizontal adalah interaksi sesama makhluk dalam bentuk hubungan sosial dan interaksi sosial. Selanjutnya, Islam memiliki sistem etika dan nilai-nilai yang mencakup semua aspek kehidupan seperti pribadi, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya yang disebut syariah. Syariah dikelompokkan menjadi tiga bidang utama, yaitu aqidah (kepercayaan), ibadah, dan akhlak (moralitas dan etika).

Pada dasarnya, tujuan utama penerapan syariah ditujukan untuk *maslahah* (kesejahteraan semua umat manusia) dimana umat manusia dapat mendapatkan perlindungan dan manfaat dari semua ketentuan syariah, serta *daf'ul mafsadah* (menghindari bahaya). Selanjutnya, hal ini dapat disebut sebagai maqashid syariah.

Maqashid syari'ah terdiri dari dua kata, *maqashid* dan *syari'ah*. Kata *maqashid* merupakan bentuk jama' dari *maqashad* yang berarti maksud dan tujuan, sedangkan *syari'ah* mempunyai pengertian hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk manusia agar dipedomani untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Maka dengan demikian, *maqashid syari'ah* berarti kandungan nilai yang menjadi tujuan pensyariaan hukum (Shidiq, 2009).

Menurut Satria Efendi (2008), *maqashid syari'ah* mengandung pengertian umum dan pengertian khusus. Pengertian yang bersifat umum mengacu pada apa yang dimaksud oleh ayat-ayat hukum atau hadist-hadist hukum, baik yang ditunjukkan oleh pengertian kebakasaannya atau tujuan yang terkandung di

dalamnya. Pengertian yang bersifat umum itu identik dengan pengertian istilah *maqashid al-syari'* (maksud Allah dalam menurunkan ayat hukum, atau maksud Rasulullah dalam mengeluarkan hadist hukum). Sedangkan pengertian yang bersifat khusus adalah substansi atau tujuan yang hendak dicapai oleh suatu rumusan hukum.

Sementara Wahbah al-Zuhaili (1986) mendefinisikan *maqashid syari'ah* dengan makna-makna dan tujuan-tujuan yang dipelihara oleh syara' dalam seluruh hukumnya atau sebagian besar hukumnya, atau tujuan akhir dari syari'at dan rahasia-rahasia yang diletakkan oleh syara' pada setiap hukumnya.

2.2.2 Kerangka Teori Maqashid Syariah Al-Ghazali dan Imam Asy-Syathibi

Imam Asy-Syathibi menuliskan pemikirannya kira-kira tiga abad setelah Imam Al-Ghazali yang lebih dulu menuliskan tentang maqashid syariah. Imam Asy-Syathibi juga menyetujui daftar dan urutan Imam Al-Ghazali yang menunjukkan bahwa gagasan di bawah ini dianggap paling cocok dengan esensi syariah, yaitu tujuan utama dari *maqashid syari'ah* adalah untuk menjaga dan memperjuangkan tiga kategori hukum, antara lain (Chapra, 2001):

1) *Darurriyat*

Secara bahasa berarti kebutuhan yang mendesak atau darurat. Dalam kategori ini ada lima hal yang perlu diperhatikan, yaitu memelihara agama, jiwa, akal pikiran, kehormatan dan keturunan, dan harta. Dalam kebutuhan *Daruriyyat*, apabila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan mengancam keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhirat. Terdapat lima hal yang paling utama dan mendasar yang masuk dalam jenis ini, yang kepentingannya harus selalu dijaga atau dilindungi:

- a) Melindungi Agama (*al-Din*). Untuk perseorangan ad-din berhubungan dengan ibadah-ibadah yang dilakukan seorang muslim dan muslimah,

membela Islam dari pada ajaran-ajaran yang sesat, membela Islam dari serangan orang-orang yang beriman kepada agama lain.

- b) Melindungi Nyawa (*al-Nafs*). Dalam agama Islam, nyawa manusia adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus dijaga dan dilindungi. Seorang muslim dilarang membunuh orang lain atau dirinya sendiri.
- c) Melindungi Akal (*al-'Aql*). Yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal. Oleh karena itu kita wajib menjaga dan melindunginya, Islam menyarankan kita untuk menuntut ilmu sampai ke ujung dunia manapun dan melarang kita untuk merusak akal sehat kita, seperti maminum alkohol.
- d) Melindungi Keluarga/garis keturunan (*al-'Ird*). Menjaga garis keturunan dengan menikah secara agama dan negara. Mempunyai anak di luar nikah, misalnya akan berdampak pada warisan dan kekacauan dalam keluarga dengan tidak jelasnya status anak tersebut, yang perlu dibuktikan dengan tes darah dan DNA.
- e) Melindungi Harta (*al-Maal*). Harta adalah hal yang sangat penting dan berharga, namun Islam melarang kita untuk mendapatkan harta secara illegal, dengan mengambil harta orang lain dengan cara mencuri atau korupsi.

Syariat Islam diturunkan untuk memelihara lima pokok di atas. Dengan meneliti *nash* yang ada dalam Al-Qur'an, maka akan diketahui alasan disyariatkannya suatu hukum. Misalnya, seperti dalam Firman Allah SWT yang artinya (Effendi, 2008):

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Baqarah: 193)

Dan Firman-Nya dalam mewajibkan qishash yang artinya:

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 179)

2) *Hajiyyat*

Secara bahasa berarti kebutuhan-kebutuhan sekunder. Apabila kebutuhan ini tidak terwujud, tidak sampai mengancam keselamatan, namun akan mengalami kesulitan. Untuk menghilangkan kesulitan tersebut, dalam Islam terdapat hukum *rukhsa* (keringanan) yaitu hukum yang dibutuhkan untuk meringankan beban, sehingga hukum dapat dilaksanakan tanpa rasa tertekan dan terkekang.

“...Allah tidak hendak menyulitkan kamu...” (Q.S Al-Maidah: 6)

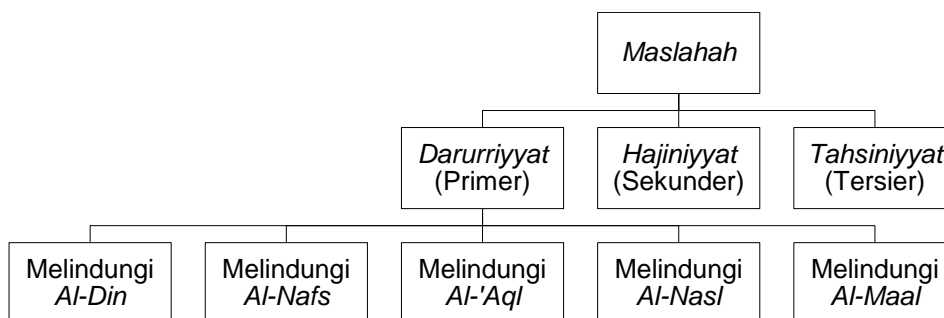
3) *Tahsiniyyat*

Secara bahasa berarti hal-hal penyempurnaan. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap atau tersier. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka tidak akan mengancam dan tidak pula menimbulkan kesulitan.

Tujuan syari'ah mengenai *tahsiniyyat*, misalnya termaktub dalam arti Firman Allah di bawah ini:

“Tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Maidah: 6).

Gambar 2.1: Kerangka Teori Maqashid Syariah Al-Ghazali



Sumber: Mohammed et al, 2015.

2.2.3 Teori Maqashid Syariah Abu Zaharah

Abu Zaharah (1997) dalam penelitiannya mencetuskan tiga sasaran atau tujuan utama syariah Islam dalam rangka mencapai kemaslahatan pada maqashid syariah. Tiga tujuan tersebut secara spesifik mengklarifikasikan tujuan syariah ke dalam tiga lingkup berbeda namun saling berkaitan dan berpengaruh (Abu Zaharah et al, 1997 dalam Sudrajat, 2016), yaitu:

- 1) *Tahdhib al-Fard* (Pendidikan Individual), yaitu agar masing-masing individu menjadi sumber kebaikan bagi komunitasnya bukan sebaliknya menjadi sumber keburukan bagi setiap manusia. Sehingga berbagai macam ibadah yang disyariatkan bertujuan untuk melatih jiwa agar tidak cenderung pada keburukan yang menghasilkan tindakan dholim, keji, dan munkar terhadap orang lain sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat.
- 2) *Iqamah al-Adl* (Perwujudan Keadilan), yaitu mewujudkan keadilan dalam semua bidang kehidupan manusia, dalam bidang muamalah dengan menghormati hak dan melaksanakan kewajiban antar pihak yang bermuamalah, karena di mata hukum semua manusia adalah sama tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, yang kuat dan yang lemah memiliki kewajiban yang sama yaitu menghormati hak orang lain dan melaksanakan kewajibannya.

- 3) *Jabl al-Maslahah* (Kesejahteraan Masyarakat), yaitu menghasilkan kemaslahatan umum bukan kemaslahatan yang khusus untuk pihak tertentu. Kemaslahatan berdasarkan hukum-hukum syariah dan *nash-nash* agama merupakan kemaslahatan yang sebenarnya karena mengarah pada penjagaan terhadap agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan.

2.3 Teori Kepatuhan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/2/PBI/2011 tentang Pelaksanaan Fungsi Kepatuhan Bank Umum, yang dimaksud dengan kepatuhan adalah nilai, perilaku, dan tindakan yang mendukung terciptanya kepatuhan terhadap ketentuan Bank Indonesia dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk prinsip syariah bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah.

Fungsi kepatuhan dalam Bank Syariah adalah sebagai tindakan dan langkah yang bersifat preventif untuk memastikan kebijakan, ketentuan, sistem dan prosedur, serta kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank Syariah (Sukardi, 2012). Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah atau *sharia compliance* merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan lembaga keuangan syariah, karena pilar inilah yang menjadi pembeda utama antara lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional.

Menurut Arifin (2009), maksud dari kepatuhan syariah dalam bank syariah adalah penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya dalam transaksi keuangan dan perbankan, serta bisnis lain yang terkait. Sedangkan menurut Ansori (2001), kepatuhan syariah merupakan salah satu indikator pengungkapan Islami untuk menjamin kepatuhan bank islam terhadap prinsip syariah.

Dalam buku *Perbankan Shari'ah, Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, Adrian Sutedi (2009) mengungkapkan bahwa:

“Kepatuhan syariah tersebut secara konsisten dijadikan sebagai kerangka kerja bagi sistem dan keuangan bank syariah dalam alokasi sumber daya, manajemen, produksi, aktivitas pasar modal dan distribusi kekayaan. Kepatuhan syariah dalam operasional bank syariah tidak hanya meliputi produk saja, akan tetapi juga meliputi sistem, teknik, dan identitas perusahaan. Oleh karena itu, budaya perusahaan, yang meliputi pakaian, dekorasi, dan image perusahaan juga merupakan salah satu aspek kepatuhan syariah dalam bank syariah yang bertujuan untuk menciptakan suatu moralitas dan spiritual kolektif, yang apabila digabungkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan menopang kemajuan dan pertumbuhan jalan hidup yang Islami.”

Prinsip kepatuhan terhadap syariat Islam yang diterapkan dalam lingkungan bank syariah merupakan salah satu aspek utama dalam menilai kinerja bank syariah. Besarnya nilai kinerja berdasarkan perspektif syariah menggambarkan seberapa besar bank syariah telah berhasil memenuhi nilai-nilai Islam dari nilai kepatuhan syariah hingga perwujudan nilai-nilai sosial, keadilan, dan kemasyarakatan yang pada penelitian ini mengacu pada indeks pengukuran berdasarkan konsep *al-maqashid al-shariah* (Imansari, 2015).

2.4 Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah

Pengukuran kinerja menurut Horngren (1993) mempunyai tujuan untuk mengukur kinerja bisnis dan manajemen dibandingkan dengan goal atau sasaran perusahaan. Dengan kata lain, pengukuran kinerja merupakan alat bagi manajemen untuk mengendalikan bisnisnya.

Selain itu, pengukuran kinerja adalah salah satu bagian dari sistem pengendalian manajemen yang termasuk di dalamnya yaitu keputusan perencanaan, penilaian kinerja dan operasional karyawan (Antonio et al, 2012). Menurut Mardiasno (2004), sistem pengukuran kinerja yang reliabel adalah salah satu faktor kunci keberhasilan suatu organisasi. Informasi yang digunakan untuk

mengambil pengukuran kinerja atau penilaian, biasanya dikelompokkan menjadi dua kategori (Ulum, 2005), yaitu:

- a. Penilaian Kinerja Keuangan
- b. Penilaian Kinerja Non-Keuangan

Hingga saat ini, pengukuran kinerja bank syariah biasanya masih dilakukan dengan menggunakan alat ukur bank konvensional, beberapa yaitu metode FRA (*Financial Ratio Analysis*), metode EVA (*Economic Value Added*), analisis CAMELS (*Capital, Assets, Management, Equity, Liability, Sensitivity*), metode DEA (*Data Envelope Analysis*), dan lain sebagainya (Antonio, Sanrego, dan Taufiq, 2012).

Pengukuran kinerja perbankan syariah dengan metode tersebut khususnya pada rasio keuangan masih memiliki banyak kelemahan. Pertama, dengan menjadikan rasio keuangan sebagai penentu utama dari kinerja suatu perusahaan membuat manajer bertindak secara jangka pendek dan mengabaikan rencana jangka panjang. Kedua, mengabaikan aspek pengukuran non-keuangan dan aset tetap akan memberikan pandangan yang keliru terhadap manajer perusahaan pada masa sekarang bahkan hingga masa depan. Terakhir, kinerja keuangan hanya didasarkan pada kinerja masa lalu sehingga tidak mampu membawa perusahaan untuk mencapai rencana di periode berikutnya (Ramadhani dan Mutia, 2016). Selain itu, pengukuran kinerja perbankan syariah menggunakan metode-metode konvensional menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dan memberikan kesan bahwa kinerja perbankan syariah masih jauh tertinggal dibandingkan bank konvensional (Kuppusamy, Saleh, dan Samudhram, 2010).

Jika dilihat dari tujuan perbankan syariah, seharusnya pengukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja perbankan syariah lebih spesifik dan diarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai berdasarkan syariah, sehingga dapat

mencerminkan bagaimana tujuan-tujuan syariah terpenuhi (Adzhani, R. dan Rini, 2017). Perbankan syariah membutuhkan sebuah alat ukur dari segi tujuan syariah (*maqashid syariah*) untuk menilai sejauh mana kinerja yang telah dicapai, yang harus sesuai dengan prinsip Islam dalam operasionalnya terutama dalam hal tujuan bank syariah itu sendiri, karena tujuan bank syariah tidak terbatas hanya pada aspek keuangan saja tetapi juga harus memperhatikan aspek lainnya seperti sosial dan lingkungan (Ramadhani dan Mutia, 2016). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, "Tujuan bank syariah adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat".

2.5 Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah dengan *Maqashid Shariah Index*

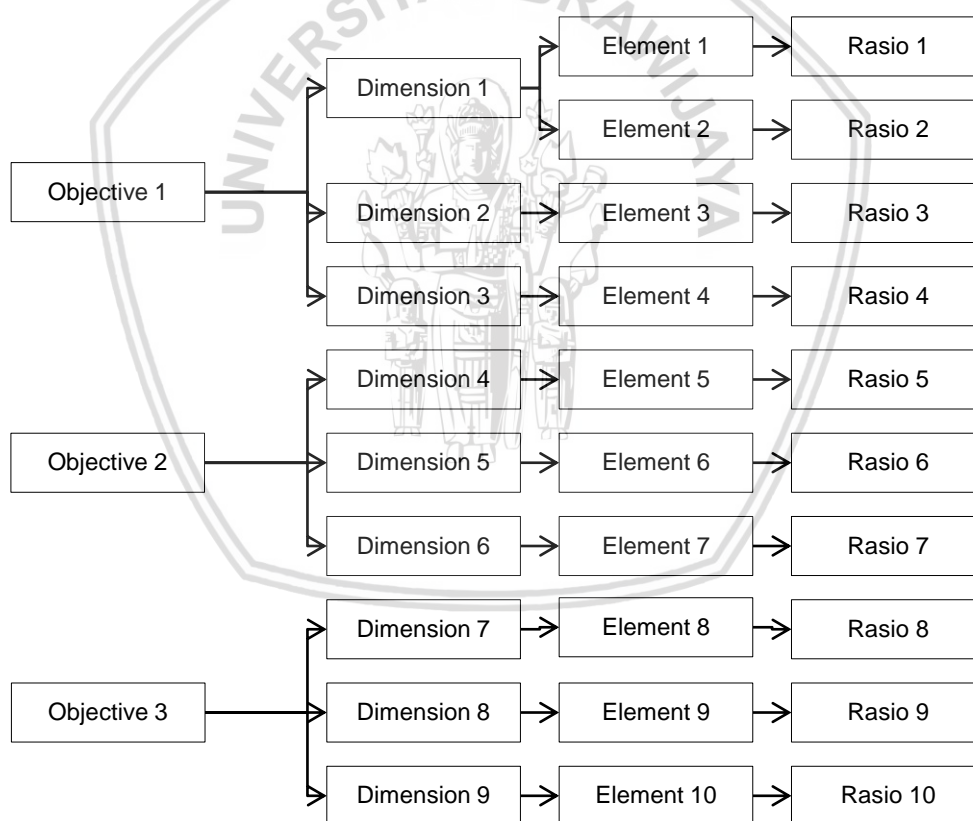
Maqashid Shariah Index merupakan kerangka atau model pengukuran kinerja perbankan syariah yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik perbankan syariah. Mohammed et al (2008) menggunakan metode Sekaran (2000) untuk mem-*break down* konsep *maqashid syariah* Abu Zaharah (1997). Metode Sekaran (2000) digunakan untuk mengukur sebuah konsep dengan membuat dimensi pengukuran dengan melihat pada perilaku, aspek, atau sifat yang ditunjukkan oleh konsep tersebut. Hal tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam elemen-elemen yang dapat diamati dan diukur sehingga menghasilkan suatu indeks pengukuran konsep.

Sekaran (2000) dalam Mohammed et al (2008) mencontohkan haus sebagai sebuah konsep (*Objective*). Perilaku orang yang sedang kehausan merupakan meminum air (*Dimension*). Tingkat kehausan dapat diukur dengan jumlah gelas yang diminum oleh setiap orang yang sedang haus (*Element*).

Ketiga tujuan maqashid syariah milik Abu Zaharah (1997) tersebut dapat ditransformasikan ke dalam 9 dimensi dan 10 elemen. Kemudian kesepuluh elemen tersebut ditransformasikan ke dalam 10 rasio kinerja.

Ide dasar pengembangan model ini berasal dari ketidaksesuaian penggunaan model pengukuran kinerja berdasarkan ukuran konvensional sehingga menjadikan *stakeholder* bank syariah tidak dapat melihat secara jelas perbedaan tujuan yang hendak dicapai oleh bank Islam dan bank konvensional.

Gambar 2.2 Konsep Operasionalisasi Sekaran: Kerangka Umum Maqasid Syariah



Sumber: Mohammed dan Taib, 2015.

Atas dasar konsep operasional Sekaran di atas, maka beberapa peneliti merumuskan konsep maqashid syariah yang memakai teori Abu Zaharah (1997)

sebagai dasarnya. Berikut adalah konsep maqashid syariah yang dirumuskan oleh Muhammed dan Taib (2015):

Tabel 2.2 Definisi Operasional Tujuan Bank Syariah

Konsep (Tujuan)	Dimensi	Elemen	Rasio Kinerja	Sumber Data
Pendidikan Individu	D1. Memajukan pengetahuan	E1. Bantuan pendidikan	R1. Bantuan Pendidikan atau Beasiswa/ Total Biaya	Laporan Tahunan
		E2. Penelitian	R2. Biaya Penelitian/ Total Biaya	Laporan Tahunan
	D2. Menerapkan dan meningkatkan keterampilan baru	E3. Pelatihan	R3. Biaya Pelatihan/ Total Biaya	Laporan Tahunan
		E4. Publikasi	R4. Biaya Promosi/ Total Biaya	Laporan Tahunan
Perwujudan Keadilan	D4. Pengembalian/ pembagian yang adil	E5. Pengembalian yang adil	R5. <i>Profit Equalization Reserves</i> / Total Pendapatan Investasi	Laporan Tahunan
	D5. Produk dan Pelayanan yang terjangkau	E6. Distribusi fungsional	R6. Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah/ Total Pembiayaan	Laporan Tahunan
	D6. Penghapusan unsur-unsur negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan	E7. Produk bebas bunga	R7. Pendapatan Bebas Bunga/ Total Pendapatan	Laporan Tahunan
Memelihara Kemaslahatan	D7. Profitabilitas bank	E8. Rasio laba	R8. Pendapatan bersih/ Total Aset	Laporan Tahunan
	D8. Redistribusi pendapatan dan harta	E9. Pendapatan personal	R9. Zakat yang Dibayarkan/ Total Aset Bersih	Laporan Tahunan
	D9. Investasi di sektor riil	E10. Investasi di sektor riil	R10. Investasi di Sektor Riil/ Total Investasi	Laporan Tahunan

Sumber: Mohammed dan Taib, 2015.

Selain itu, untuk memperoleh bobot rasio masing-masing konsep (tujuan), Mohammed et al (2008) menggunakan dua cara yaitu kuisioner dan wawancara

terhadap ahli hukum syariah dari timur Tengah dan malaysia yang benar-benar memahami bank syariah dan bank konvensional untuk kepentingan verifikasi ukuran kinerja (Sudrajat, 2016). Rata-rata bobot yang ditentukan oleh para ahli syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Bobot Masing-Masing Tujuan dan Elemen

Konsep (Tujuan)	Bobot Tujuan (%)	Elemen	Bobot Elemen (%)
1. Pendidikan Individu	30	E1. Bantuan Pendidikan	24
		E2. Penelitian	27
		E3. Pelatihan	26
		E4. Publikasi	23
		Total	100
2. Perwujudan Keadilan	41	E5. Pengembalian yang Adil	30
		E6. Distribusi Fungsional	32
		E7. Produk Bebas Bunga	38
		Total	100
3. Memelihara Kemaslahatan	29	E8. Rasio Laba	33
		E9. Pendapatan Pribadi	30
		E10. Investasi di Sektor Riil	37
Total	100	Total	100

Sumber: Mohammed dan Taib, 2015.

2.6 Studi Terdahulu

Selengkapnya, mengenai rekapitulasi studi-studi terdahulu mengenai analisis pencapaian *maqashid syariah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia ini dapat diamati pada tabel 2.4 berikut ini:

Tabel 2.4 Rekapitulasi Studi Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan	Metode	Temuan
1.	Mohammed, M. O., Razak, D. A., dan Taib, F. Md. 2008. <i>The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework</i> .	Untuk mengidentifikasi tujuan ideal bank syariah dari teori maqashid syariah; untuk mengusulkan gagasan untuk mengembangkan model ukuran kinerja bank syariah berdasarkan tujuan yang diidentifikasi; serta menguji ukuran kinerja bank syariah yang dikembangkan pada pada 6 sampel bank syariah.	Menggunakan metode Sekaran (2000) untuk menentukan tujuan bank syariah secara operasional menjadi tolok ukur yang dapat diukur yang kemudian diterjemahkan dalam karakteristik atau dimensi dan akhirnya menjadi elemen terukur. Lalu melakukan verifikasi ukuran kinerja dengan wawancara pada 12 ahli dan dalam bentuk kuisioner pada 16 ahli untu menetapkan bobot pada komponen dan untuk menentukan apakah ukuran kinerja dapat diterima. Mengevaluasi kinerja 6 bank syariah yaitu Bank Muamalat Malaysia (BMMB), Islami Bank Bangladesh (IBB), Bank Syariah Mandiri Indonesia (BSM), Bahrain Islamic Bank (BIB), Islamic International Arab Bank Jordan (IIAB), dan Sudanese Islamic Bank Sudan (SIB) pada periode tahun 2000-2005 dengan 3 tingkatan: <ul style="list-style-type: none"> - Rasio kinerja - Peringkat 6 bank berdasarkan indikator kinerja pada maqashid syariah nomor 1 dan 3 - Peringkat 6 bank berdasarkan indeks maqashid secara keseluruhan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada bank yang mampu merealisasikan dengan maksimal pada 7 rasio kinerja. - Menunjukkan ketidakkonsistenan bank syariah untuk fokus pada tujuan syariah secara keseluruhan. - Peringkat 6 bank berdasarkan indikator kinerja pada maqashid syariah nomor 1 dan 3: <ul style="list-style-type: none"> • Rasio tertinggi indikator nomor 1: secara keseluruhan SIB dan BSM • Biaya pendidikan: SIB • Biaya penelitian: IIAB • Biaya pelatihan: BMMB • Biaya publikasi: BSM • Rasio tertinggi pencapaian kesejahteraan (nomor 3): secara keseluruhan IIAB • Profitabilitas: BIB • Biaya zakat: SIB • Setoran investasi tertinggi: IIAB - Peringkat 6 bank berdasarkan indeks maqashid secara keseluruhan: <ol style="list-style-type: none"> 1. IIAB 2. BSM 3. BIB 4. IBB 5. BMMB 6. SIB

No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan	Metode	Temuan
2.	Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., dan Taufiq, M. 2012. <i>An Analysis of Islamic Banking Performance Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania.</i>	Untuk menerapkan pendekatan indeks maqashid dalam pengukuran kinerja perbankan syariah khususnya pada bank syariah di Indonesia dan Jordania, beserta perbandingan kinerja perbankan syariah kedua negara tersebut.	Menggunakan pendekatan indeks maqashid dengan metode SAW (<i>Simple Additive the Weighting</i>) pada perbankan syariah di Indonesia (Bank Syariah Mandiri [BSM] dan Bank Muamalat Indonesia [BMI]) dan Jordania (Jordan Islamic Bank [JIB] dan Islamic International Arab Jordan [IIABJ]) pada tahun 2008-2010.	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai indeks maqashid bank syariah di Indonesia yaitu BMI (0,17839) dan BSM (0,16190) menunjukkan kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank syariah di Jordania yaitu IIABJ (0,10295) dan JIB (0,08152). - Tidak ada satupun bank syariah pada objek penelitian yang mampu merepresentasikan nilai indeks maqashid yang tinggi, tetapi BMI di Indonesia memperoleh rasio total indeks maqashid tertinggi yaitu 17,839%. Setelah itu diikuti oleh BSM, IIABJ, dan JIB.
3.	Jazil, Thuba dan Syahrudin. 2013. <i>The Performance Measures of Selected Malaysian and Indonesian.</i>	Untuk mengukur kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan pendekatan maqashid syariah dan menentukan peringkat indeks bank syariah berdasarkan pendekatan maqashid syariah.	Menggunakan model PMMS milik Mohammed et al dengan 10 rasio perhitungan untuk mengukur pencapaian maqashid syariah di perbankan syariah Malaysia (RHB Islamic Bank [RHBiB], CIMB Islamic Bank [CIMBiB], dan Bank Islam) dan perbankan syariah di Indonesia (Bank Muamalat Indonesia [BMI], Bank Syariah Mandiri [BSM], dan Bank Mega Syariah [BMS] pada periode 2007-2011.	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil akhir penelitian ini cenderung mirip dengan hasil temuan Mohammed et al. - Tidak ada bank yang mampu mencapai rasio yang tinggi dalam seluruh 10 rasio kinerja PMMS, kecuali pada rasio pendapatan bebas bunga dan indikator kinerja. - BMI memperoleh nilai tertinggi dalam pencapaian maqashid syariah. Selanjutnya diikuti oleh BSM, Bank Islam, RHB Islamic Bank, BMS, dan terakhir yaitu CIMBiB.
4.	Mohammed, Mustafa O. dan Taib, Fauziah Md. 2015.	Untuk menguji kerangka kerja Mustafa dan Taib (2009) secara empiris dengan sampel 24 bank (12 bank syariah dan 12 bank konvensional)	Menggunakan model PMMS (<i>Performance Measures based on Maqasid al-Shariah</i>) milik Mustafa dan Taib (2009) dan CBPM (<i>Conventional Banking Performance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - H0a diterima untuk seluruh variabel (pendidikan individu, penciptaan keadilan, kesejahteraan). - H0b diterima untuk variabel ROA dan

No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan	Metode	Temuan
	<i>Developing Islamic Banking Performance Measures based on Maqasid Al-Shari'ah Framework: Cases of 24 Selected Banks'.</i>	konvensional).	Measures) pada 24 bank (12 bank syariah dan 12 bank konvensional) pada tahun 2000-2005. H0a: dengan menggunakan PMMS, hasil rata-ratanya adalah bank syariah > bank konvensional. H1a: dengan menggunakan PMMS, hasil rata-ratanya adalah bank syariah < bank konvensional. H0b: dengan menggunakan CBPM, hasil rata-ratanya adalah bank syariah < bank konvensional. H1b: dengan menggunakan CBPM, hasil rata-ratanya adalah bank syariah > bank konvensional.	NII, sementara untuk variabel LIQ ditolak. - Tes menggunakan kedua model menunjukkan hasil signifikan yang berbeda. - Kinerja bank syariah sangat baik jika diukur dengan PMMS dibandingkan CBPM. Terdapat ketidakcocokan antara tujuan bank syariah dan tolak ukur konvensional yang digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah. Selama bank syariah beroperasi dengan menggunakan peraturan konvensional, maka akan terlihat tertinggal.
5.	Prasetyowati, L. A. dan Handoko, L. H. 2016. Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah dengan Maqashid Index dan Sharia Comformity and Profitability (SCNP).	Untuk mengukur kinerja perbankan syariah dengan menggunakan model maqashid syariah dan SCNP, dimana kedua model tersebut telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan syariah.	Menggunakan maqashid index dan model perhitungan SCNP pada 7 bank umum syariah di Indonesia yaitu BMI, BRIS, BSM, BMS, BPS, BSB, dan BCAS pada tahun 2010-2014.	- Total indeks maqashid selama 5 tahun berada di kisaran 0,16901 – 0,34297. - BMI merupakan BUS paling stabil pada kinerja maqashid syariah yang selalu melebihi 0,30 dan berhasil meraih peringkat 1 atau 2 selama 4 tahun kecuali pada tahun 2014, dikarenakan terjadinya penurunan kinerja secara bersamaan pada 6 sampel BUS lainnya. - Pengukuran model SCNP menunjukkan selama 5 tahun sebagian besar BUS di Indonesia berada di LRQ (<i>Lower Right Quadrant</i>) dan LLQ (<i>Lower Left Quadrant</i>), yang berarti bahwa

No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan	Metode	Temuan
				<p>sebagian besar BUS memiliki nilai kesesuaian syariah yang tinggi tetapi profitabilitas rendah, atau memiliki nilai kesesuaian syariah rendah dan profitabilitas rendah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - BMI merupakan bank dengan kinerja terbaik pada perhitungan dengan model SCNP. - Bank syariah yang mempunyai total indeks maqashid peringkat pertama dan kedua belum tentu mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, tetapi dapat dipastikan bahwa setiap bank syariah yang mempunyai total indeks maqashid peringkat pertama dan kedua memiliki nilai kesesuaian syariah (<i>sharia conformity</i>) yang tinggi pula.
6.	Ramadhani, Riky dan Mutia, Evi. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Ditinjau dari Maqashid Syariah Index.	Untuk menganalisis kinerja bank syariah di Indonesia dan Malaysia ditinjau dari <i>maqashid syariah index</i> .	Menggunakan pendekatan <i>maqashid syariah index</i> dengan metode SAW (the Simple Additive Weighting) pada 8 sampel bank syariah di Indonesia dan 9 bank syariah di Malaysia.	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja perbankan syariah tahun 2012-2014 secara rata-rata di Indonesia 21,8% sementara di Malaysia 22,6%. - Kinerja tujuan pertama di perbankan syariah Indonesia lebih besar dari pada di Malaysia. Sementara kinerja tujuan kedua dan ketiga di perbankan syariah Malaysia lebih besar dari pada di Indonesia. - Secara rata-rata tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara bank syariah di Malaysia dan Indonesia, perbedaan yang ada hanya sebesar 1-3% per-tujuan.

No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan	Metode	Temuan
7.	Adzhani, Rilanda dan Rini. 2017. Komparasi Kinerja Perbankan Syariah di Asia dengan Pendekatan Maqashid Syariah.	Untuk menganalisis apakah ada perbedaan kinerja perbankan syariah di Asia berdasarkan konsep maqasid syariah, dengan menggunakan nilai indeks maqashid.	Menggunakan 3 sampel bank syariah pada masing-masing negara (Indonesia, malaysia, Iran, Arab Saudi, UAE, Kuwait, dan Qatar) pada periode 2013-2015. Tes Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas data dan pengujian hipotesis menggunakan Analysis of Variance (ANOVA).	- Hasil uji hipotesis ANOVA untuk tujuan syariah kedua (pembentukan keadilan) dan tujuan syariah ketiga (kepentingan publik) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah di Indonesia dengan perbankan syariah di Malaysia, Iran, Arab Saudi, UAE, Kuwait, dan Qatar.

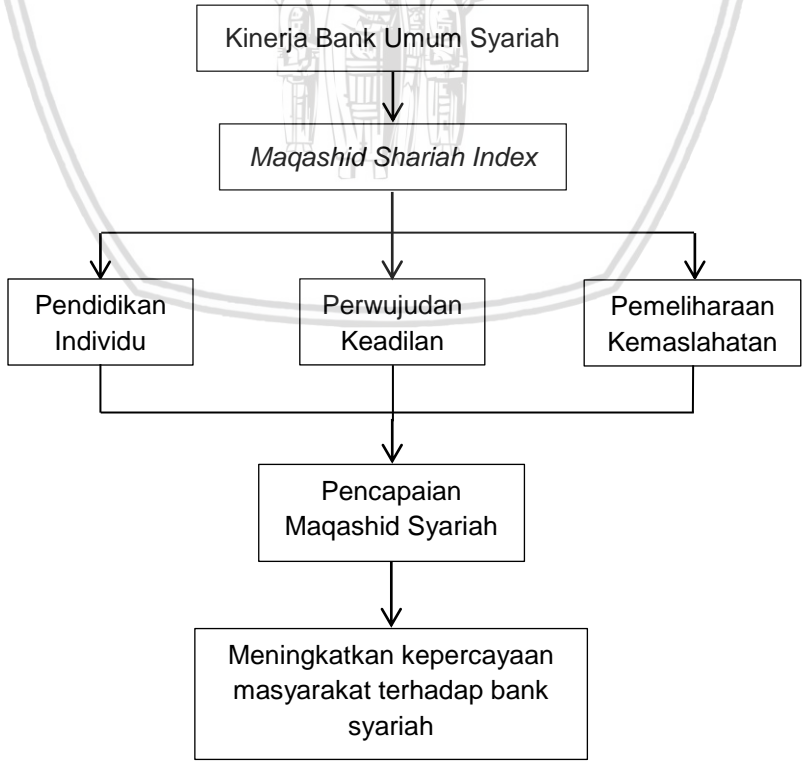
Sumber: Berbagai Sumber, 2018.



2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Perbankan syariah tidak dapat menggunakan alat ukur kinerja yang sama dengan perbankan konvensional yang hanya berfokus pada profitabilitasnya saja, melainkan juga perlu mengukur kinerja berdasarkan pada tujuan dari perbankan syariah itu sendiri, sehingga masyarakat semakin percaya bahwa bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Alat ukur ini dapat disebut sebagai model PMMS (*Performance Measures Based on Maqashid Shariah*) yang berfungsi untuk menghitung seberapa besar indeks maqashid syariah yang dicapai oleh bank-bank terpilih di Indonesia. Indeks maqashid syariah dapat diperoleh dari perhitungan rasio-rasio yang berasal dari turunan 3 tujuan utama maqashid syariah, yaitu pendidikan individu, perwujudan keadilan, dan pemeliharaan kemaslahatan.

Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Penulis, 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Shields dan Rangarajan (2013) menjelaskan pengertian penelitian deskriptif sebagai penelitian yang mendeskripsikan karakteristik dari suatu populasi tentang suatu fenomena yang diamati. Penelitian ini akan mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diamati. Pada dasarnya, tujuan penelitian deskriptif adalah dapat menghasilkan gambaran yang akurat tentang fenomena yang diteliti, menggambarkan proses yang terjadi, menyajikan berbagai informasi penting tentang variabel tersebut (Sinambela, 2014).

Penelitian ini menggunakan angka indeks untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pencapaian maqashid syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2012-2016.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2012), definisi operasional merupakan penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik.

Menurut Nazir dalam Sudjana (2002) definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional.

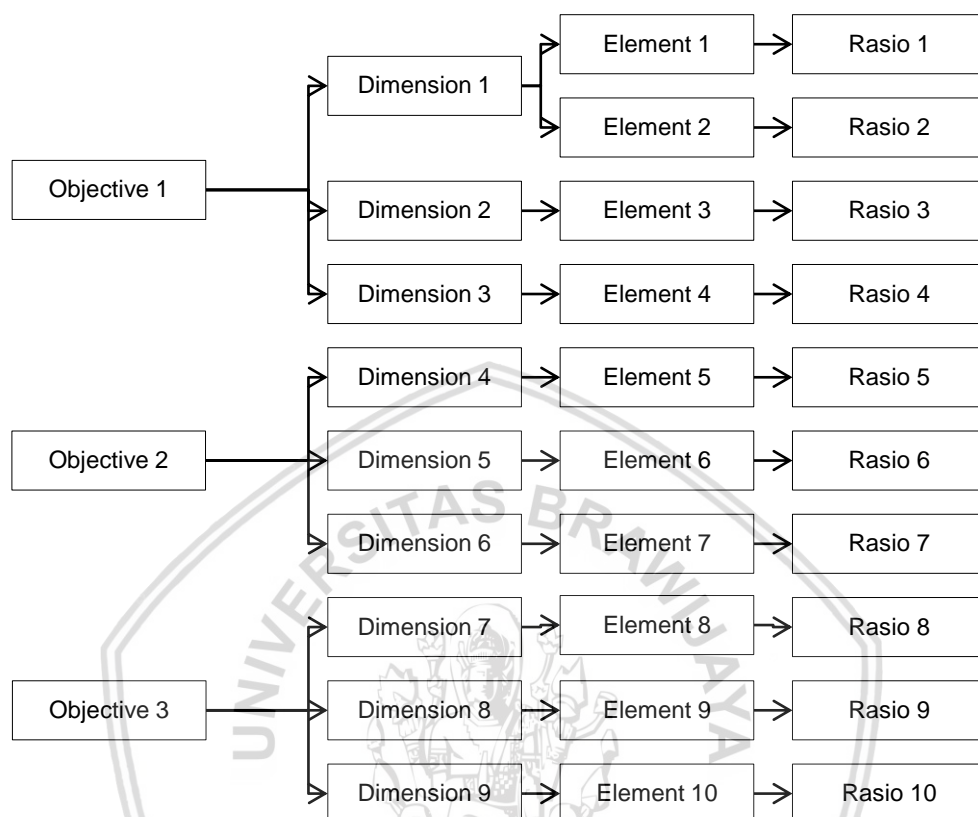
Sesuai dengan penjelasan di atas, variabel dalam penelitian ini yaitu kinerja perbankan syariah berdasarkan indeks maqashid syariah. Kinerja perbankan syariah berdasarkan indeks maqashid syariah merupakan hasil penjumlahan dari tiga variabel tujuan bank syariah yaitu pendidikan individu sebagai variabel kedua, perwujudan keadilan sebagai variabel ketiga, dan pemeliharaan kemaslahatan sebagai variabel keempat, yang seluruhnya akan dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Maqashid Shariah Index (MSI)

Kinerja maqashid syariah bank syariah pada penelitian ini mengambil pengukuran indeks maqashid syariah dan kriteria yang dikembangkan oleh Muhammed dan Taib (2015) yang disebut sebagai model PMMS (*Performance Measures based on Maqashid Shariah*).

Mohammed et al (2008) menggunakan metode Sekaran (2000) untuk mem-break down konsep maqashid syariah Abu Zaharah menjadi dimensi-dimensi yaitu berupa perilaku yang dapat diobservasi. Kemudian masing-masing dimensi di-break down menjadi elemen-elemen yaitu berupa perilaku yang dapat diukur dengan rasio keuangan bank syariah.

Gambar 3.1 Konsep Operasionalisasi Sekaran: Kerangka Umum Maqashid Syariah



Sumber: Mohammed dan Taib, 2015.

Atas dasar konsep operasional Sekaran di atas, maka beberapa peneliti merumuskan konsep maqashid syariah yang memakai teori Abu Zaharah (1997) sebagai dasarnya. Berikut adalah konsep maqashid syariah yang dirumuskan oleh Muhammed dan Taib (2015):

Tabel 3.1 Penerapan Maqashid Syariah pada Bank Syariah

No	Konsep (Objek yang Dituju)	Dimensi (Ukuran)	Elemen (Unsur)	Rasio Kinerja	Sumber Data
1	Pendidikan Individu	D1. Memajukan pengetahuan	E1. Bantuan pendidikan	R1. Bantuan Pendidikan atau Beasiswa/ Total Biaya	Laporan Tahunan
			E2. Penelitian	R2. Biaya Penelitian/ Total Biaya	Laporan Tahunan
		D2. Menerapkan dan meningkatkan keterampilan baru	E3. Pelatihan	R3. Biaya Pelatihan/ Total Biaya	Laporan Tahunan
		D3. Menciptakan kesadaran atas perbankan syariah	E4. Publikasi	R4. Biaya Publikasi/ Total Biaya	Laporan Tahunan
2	Perwujudan Keadilan	D4. Pengembalian/ pembagian secara adil	E5. Pengembalian yang adil	R5. <i>Profit Equalization Reserves</i> / Total Pendapatan Investasi	Laporan Tahunan
		D5. Produk dan pelayanan yang terjangkau	E6. Distribusi fungsional	R6. Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah/ Total Pembiayaan	Laporan Tahunan
		D6. Penghapusan unsur-unsur negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan	E7. Produk bebas bunga	R7. Pendapatan Bebas Bunga/ Total Pendapatan	Laporan Tahunan
3	Memelihara Kemaslahatan	D7. Profitabilitas bank	E8. Rasio laba	R8. Pendapatan Bersih/ Total Aset	Laporan Tahunan
		D8. Redistribusi pendapatan dan harta	E9. Pendapatan personal	R9. Zakat yang Dibayarkan/ Total Aset Bersih	Laporan Tahunan
		D9. Investasi di sektor riil	E10. Investasi di sektor riil	R10. Investasi di Sektor Riil/Total Investasi	Laporan Tahunan

Sumber: Mohammed dan Taib, 2015.

Selain itu, untuk memperoleh bobot rasio masing-masing konsep (tujuan), Mohammed et all (2008) menggunakan dua cara yaitu kuisioner dan wawancara terhadap ahli hukum syariah dari timur Tengah dan malaysia yang benar-benar memahami bank syariah dan bank konvensional untuk kepentingan verifikasi ukuran kinerja (Sudrajat, 2016). Rata-rata bobot yang ditentukan oleh para ahli syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Bobot Masing-Masing Tujuan dan Elemen

Konsep (Tujuan)	Bobot Tujuan (%)	Elemen	Bobot Elemen (%)
1. Pendidikan Individu	30	E1. Bantuan Pendidikan	24
		E2. Penelitian	27
		E3. Pelatihan	26
		E4. Publikasi	23
		Total	100
2. Pewujudan Keadilan	41	E5. Pengembalian yang Adil	30
		E6. Distribusi Fungsional	32
		E7. Produk Bebas Bunga	38
		Total	100
3. Memelihara Kemaslahatan	29	E8. Rasio Laba	33
		E9. Pendapatan Personal	30
		E10. Investasi di Sektor Riil	37
Total	100	Total	100

Sumber: Mohammed dan Taib, 2015.

3.2.2 Variabel Pendidikan Individu

Tujuan syariah pendidikan individu (*tahdzibul fardh*) merupakan tujuan maqashid pertama yang diproksikan ke dalam beberapa dimensi, yaitu memajukan pengetahuan, menerapkan dan menampilkan keterampilan baru, serta menciptakan kesadaran atas perbankan syariah. Tujuan pendidikan individu merupakan upaya bank syariah dalam mewujudkan program-program pendidikan bagi *stakeholder* terkait, seperti karyawan maupun masyarakat secara luas (Antonio et al, 2012).

Berdasarkan model PMMS milik Mohammed dan Taib (2015), tujuan syariah pendidikan individu dapat diturunkan menjadi 4 elemen (rasio), yaitu bantuan pendidikan, penelitian, pelatihan dan publikasi.

Rasio pendidikan individu menunjukkan seberapa besar bank syariah mengalokasikan dananya untuk mempublikasikan program maupun syiar mengenai bank syariah kepada individu masyarakat, utamanya bagi yang belum

mengenai perbankan syariah (Imansari, 2015). Untuk mencari rasio tersebut, digunakan formula sebagai berikut (Mohammed dan Taib, 2015):

Bantuan Pendidikan = Bantuan Pendidikan atau Beasiswa/ Total Biaya

Penelitian = Biaya Penelitian/ Total Biaya

Pelatihan = Biaya Pelatihan/ Total Biaya

Publisitas = Biaya Publisitas/ Total Biaya

Semakin tinggi dana yang dialokasikan untuk keempat indikator ini, maka semakin baik pula bank syariah memperhatikan tingkat pencapaian pendidikan mengenai perbankan syariah pada masyarakat. Hal ini juga baik bagi bank untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pada saat yang sama bekerja untuk menciptakan nasabah yang berpengetahuan luas mengenai tujuan dan produknya (Mohammed dan Taib, 2015).

3.2.3 Variabel Perwujudan Keadilan

Tujuan perwujudan keadilan merupakan upaya bank syariah dalam memastikan kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi, maupun kegiatan usaha yang dapat menciptakan ketidakadilan seperti riba, kecurangan, dan korupsi (Adzhani dan Rini, 2017). Tujuan maqashid syariah kedua ini diturunkan menjadi 3 elemen yaitu pengembalian secara adil, distribusi fungsional, dan produk bebas bunga yang dapat diukur dengan rasio-rasio berikut ini:

- a) Pengembalian/pembagian secara adil digambarkan dengan seberapa besar persentase PER dibagi dengan total pendapatan investasi. Rasio PER berada di dalam kurung karena dikurangi dari satu. Oleh karena itu, sebagai nilai rasio yang bergerak menuju 1, berarti lebih sedikit cadangan yang dialokasikan untuk PER. Nilai 1 berarti tidak ada cadangan yang dialokasikan untuk PER (Mohammed dan Taib, 2015). Dengan demikian, rasio tinggi (1 - PER) berarti semakin rendah PER

yang diterima oleh bank dibandingkan dengan total pencapaian investasi, maka bank syariah tersebut dinilai semakin menerapkan tujuan pencapaian keadilan. Rasio ini dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Mohammed dan Taib, 2015):

$$\text{Pengembalian yang Adil} = \frac{\text{Profit Equalization Reserves}}{\text{Total Pendapatan Investasi}}$$

- b) Distribusi fungsional adalah rasio pembiayaan mudharabah dan musyarakah terhadap total pembiayaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar bank syariah mengalokasikan dana untuk aktivitas yang berlandaskan keadilan berupa terpeliharanya hak antara nasabah dengan bank syariah, yaitu akad mudharabah dan akad musyarakah. Kedua akad tersebut menggunakan sistem bagi hasil. Semakin tinggi rasio mudharabah dan musyarakah maka semakin tinggi pula peran bank syariah dalam mengembangkan ekonomi masyarakat melalui pendanaan yang adil dengan sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*). Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut (Mohammed dan Taib, 2015):

$$\text{Distribusi Fungsional} = \frac{\text{Pembiayaan Mudharabah \& Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

- c) Produk bebas bunga adalah rasio pendapatan bebas bunga terhadap total pendapatan. Rasio ini menggambarkan bagaimana bank syariah dituntut untuk menjalankan aktivitas perbankan khususnya investasi yang dilakukan terbebas dari unsur riba/bunga (Adzhani dan Rini, 2017). Semakin tinggi rasio produk bebas bunga, maka akan semakin meminimalkan kesenjangan pendapatan dan kekayaan, karena pada dasarnya riba/bunga mentransfer kekayaan dari orang miskin ke orang

kaya. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut (Mohammed dan Taib, 2015):

$$\text{Produk Bebas Bunga} = \frac{\text{Pendapatan Bebas Bunga}}{\text{Total Pendapatan}}$$

3.2.4 Variabel Pemeliharaan Kemaslahatan

Tujuan syariah ketiga yaitu Pemeliharaan Kemaslahatan yang merupakan upaya bank syariah dalam memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat terhadap aktivitas bisnis yang dijalankannya (Adzhani dan Rini, 2017). Tujuan ini diturunkan menjadi 3 elemen yaitu rasio laba, pendapatan personal, dan investasi di sektor riil yang dapat diukur dengan rasio-rasio berikut ini:

- a) Rasio laba merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Besarnya rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar pencapaian nilai maslahat bagi bank syariah itu sendiri (Antonio, 2012). Semakin tinggi rasio menunjukkan kemampuan bank yang lebih tinggi untuk berkontribusi pada anggaran pemerintah dalam proyek-proyek pembangunan dan untuk pelayanan sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut (Mohammed dan Taib, 2015):

$$\text{Rasio Laba} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- b) Pendapatan personal menunjukkan seberapa besar bank syariah dalam menyalurkan pendapatan dan kekayaannya kepada semua golongan. Hal ini dapat dilakukan bank syariah melalui pendistribusian atau penyaluran dana zakat yang dikeluarkan oleh bank syariah (Adzhani dan Rini, 2017). Tingginya rasio zakat yang dibayarkan terhadap total

aset bersih menunjukkan transfer pendapatan dan kekayaan kepada orang yang kurang mampu dan yang membutuhkan, sehingga membantu dalam menangani kesenjangan ketidaksetaraan. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut (Mohammed dan Taib, 2015):

$$\text{Pendapatan Personal} = \text{Zakat yang Dibayarkan} / \text{Total Aset Bersih}$$

- c) Investasi di sektor riil mengacu pada sejumlah sektor penting dimana bank syariah berinvestasi di dalamnya. Sektor penting ini diberikan kepada sektor-sektor ekonomi riil yang memiliki implikasi langsung terhadap populasi yang lebih luas, terutama di daerah pedesaan. Sektor tersebut seperti pertanian, pertambangan, perikanan, konstruksi, manufaktur, dan bisnis skala kecil dan menengah (Adzhani dan Rini, 2017). Tingginya rasio investasi di sektor riil dapat menggambarkan seberapa besar pencapaian nilai maslahat untuk masyarakat, sehingga semakin tinggi nilai investasi pada kegiatan sektor riil maka semakin besar pula manfaatnya untuk kemajuan ekonomi seluruh lapisan masyarakat. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut (Mohammed dan Taib, 2015):

$$\text{Investasi di Sektor Riil} = \text{Investasi di Sektor Riil} / \text{Total Investasi}$$

3.3 Obyek Penelitian

Perbankan syariah yang menjadi objek dalam penelitian ini ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Selain itu Arikunto (2010) mengatakan bahwa:

Purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan diataskan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak mengambil sampel yang besar dan jauh.

Adapun pertimbangan dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga keuangan perbankan syariah yaitu Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2012-2016.
- 2) Bank Umum Syariah yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
- 3) Bank Umum Syariah tersebut menerbitkan laporan keuangan pada periode 2012-2016 secara konsisten dan telah dipublikasikan pada *website* masing-masing bank syariah tersebut.
- 4) Bank Umum Syariah memiliki data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2012-2016.

Perusahaan yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan pelaku utama dalam perekonomian Indonesia, karena kinerja dan pertumbuhannya menjamin suatu kelangsungan negara. Begitu pula dengan Bank Umum Syariah yang berstatus Badan Usaha Milik Negara. Bank Umum Syariah yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dikelola dan ditentukan langsung oleh pemerintah. Sehingga dari hal ini dapat melihat sejauh mana peran pemerintah dalam meningkatkan perkembangan bank syariah yang nantinya juga akan berpengaruh kembali pada pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai obyek penelitian.

Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut diperoleh bank syariah yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu:

- a) PT. Bank BRISyariah
- b) PT. Bank BNI Syariah
- c) PT. Bank Syariah Mandiri

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian ini merupakan sumber data sekunder.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia (Hasan, 2002).

Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan yang disajikan oleh Bank Umum Syariah terpilih yang ada di Indonesia, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BRISyariah, dan Bank BNI Syariah pada periode tahun 2012-2016. Kesamaan yang dimiliki oleh ketiga Bank Umum Syariah tersebut adalah sama-sama bank yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sehingga secara tidak langsung, dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana kepedulian pemerintah terhadap perkembangan bank syariah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan rasio *maqashid syariah index* milik Muhammed dan Taib (2015).

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada cara apa yang perlu dilakukan dalam penelitian agar dapat memperoleh data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara langsung atau tidak langsung. Penelitian ini memperoleh data dengan menggunakan instrumen penelitian di bawah ini:

- 1) Telaah Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen serta bahan-bahan yang diperoleh dari perusahaan yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

Menurut Arikunto (2010), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya. Berdasarkan teknik tersebut, penulis mengumpulkan data dokumentasi berupa laporan tahunan dari 3 bank terpilih.

- 2) Studi Literatur, yaitu pengumpulan data sekunder dengan cara mempelajari berbagai referensi yang berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Metode *Simple Additive Weighting* (SAW)

Penelitian ini menghitung rasio penelitian dengan menggunakan *Simple Additive Weighting* (SAW) seperti pada penelitian sebelumnya. Metode ini digunakan untuk melihat seberapa besar pencapaian indeks maqashid syariah dengan melakukan penjumlahan masing-masing rasio yang memiliki bobot nilai tertentu yang telah ditentukan oleh pakar syariah di dunia (Antonio, 2012).

Mohammed dan Taib (2015) juga menjelaskan bahwa untuk menghasilkan indeks maqashid syariah terdapat tiga tahapan yaitu:

- a) Menilai setiap rasio kinerja maqashid syariah yang terdiri dari 10 rasio kinerja yaitu:
 - 1) Bantuan pendidikan atau beasiswa/total biaya (R_1^1)
 - 2) Biaya penelitian/total biaya (R_1^2)
 - 3) Biaya pelatihan/total biaya (R_1^3)
 - 4) Biaya publikasi/total biaya (R_1^4)

- 5) *Profit Equalization Reserves*/total pendapatan investasi (R_2^1)
 - 6) Pembiayaan mudharabah & musyarakah/total pembiayaan (R_2^2)
 - 7) Pendapatan bebas bunga/total pendapatan (R_2^3)
 - 8) Pendapatan bersih/total aset (R_3^1)
 - 9) Zakat yang dibayarkan/total aset bersih (R_3^2)
 - 10) Investasi di sektor riil/total investasi (R_3^3)
- b) Menentukan peringkat dari bank syariah berdasarkan perhitungan indikator kinerja (PI)

Tahap selanjutnya adalah melakukan operasi perkalian antara dimensi dan rasio kinerja dengan masing-masing bobot. Secara matematis dapat dijelaskan dalam model berikut:

1) Maqashid pertama (Pendidikan Individu)

$$PI(O1) = W_1^1 (E_1^1 \times R_1^1 + E_1^2 \times R_1^2 + E_1^3 \times R_1^3 + E_1^4 \times R_1^4)$$

Dimana:

PI (O1) : Indikator kinerja untuk maqashid syariah yang pertama
yaitu pendidikan individu

W_1^1 : bobot O1 (tujuan/maqashid pertama)

E_1^1 : bobot elemen pertama O1

E_1^2 : bobot elemen kedua O1

E_1^3 : bobot elemen ketiga O1

E_1^4 : bobot elemen keempat O1

R_1^1 : rasio elemen pertama O1

R_1^2 : rasio elemen kedua O1

R_1^3 : rasio elemen ketiga O1

R_1^4 : rasio elemen keempat O1

2) Maqashid kedua (Perwujudan Keadilan)

$$PI(O2) = W_2^2 (E_2^1 \times R_2^1 + E_2^2 \times R_2^2 + E_2^3 \times R_2^3)$$

Dimana:

PI (O2) : Indikator kinerja untuk maqashid syariah yang kedua

yaitu perwujudan keadilan

W_2^2 : bobot O2 (tujuan/maqashid kedua)

E_2^1 : bobot elemen pertama O2

E_2^2 : bobot elemen kedua O2

E_2^3 : bobot elemen ketiga O2

R_2^1 : rasio elemen pertama O2

R_2^2 : rasio elemen kedua O2

R_2^3 : rasio elemen ketiga O2

3) Maqashid ketiga (Memelihara Kemaslahatan)

$$PI(O3) = W_3^3 (E_3^1 \times R_3^1 + E_3^2 \times R_3^2 + E_3^3 \times R_3^3)$$

Dimana:

PI (O3) : Indikator kinerja untuk maqashid syariah yang ketiga

yaitu memelihara kemaslahatan

W_3^3 : bobot O3 (tujuan/maqashid ketiga)

E_3^1 : bobot elemen pertama O3

E_3^2 : bobot elemen kedua O3

E_3^3 : bobot elemen ketiga O3

R_3^1 : rasio elemen pertama O3

R_3^2 : rasio elemen kedua O3

R_3^3 : rasio elemen ketiga O3

c) Menghitung Indeks Maqashid Syariah

Tahap selanjutnya adalah menghitung indeks maqashid dengan rumus sebagai berikut:

$$IMS = PI (O1) + PI (O2) + PI (O3)$$

Dimana:

IMS : nilai *maqashid syariah index*

PI (O1) : total indikator kinerja untuk tujuan pertama yaitu pendidikan individu

PI (O2) : total indikator kinerja untuk tujuan kedua yaitu perwujudan keadilan

PI (O3) : total indikator kinerja untuk tujuan ketiga yaitu memelihara kemaslahatan

Dengan kata lain, Indeks Maqashid Syariah untuk setiap bank syariah adalah jumlah indikator dari tujuan maqashid syariah pertama, kedua, dan ketiga.

3.5.2 Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan metode-metode untuk mengorganisasikan, mengikhtisarkan, dan menyajikan data melalui cara yang informatif (Lind et al, 2006).

Lijan Poltak Sinambela (2014) mengatakan dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kuantitatif, bahwa:

Statistik deskriptif akan menyajikan data melalui tabel, grafik yang umumnya menggunakan histogram, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan nilai sentral untuk melihat sebaran data dengan menghitung modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standard deviasi, perhitungan presentase. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuat hubungan antara variabel melalui analisis

korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata sampel atau populasi. Untuk memperoleh besaran-besaran tersebut, data yang sudah ditabulasikan terlebih dahulu disusun dalam daftar tabel frekuensi.

Pada penelitian ini akan dijabarkan tabel statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian untuk melihat rata-rata perbedaan kinerja maqashid syariah keseluruhan dan perbedaan nilai tujuan syariah antar bank.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bank Umum Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syaria dan dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam penelitian ini terdapat 3 Bank Umum Syariah yang dijadikan sebagai obyek penelitian, yaitu:

1) PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)

Krisis multidimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 membawa hikmah tersendiri bagi tonggak sejarah Sistem Perbankan Syariah di Indonesia. Di saat bank-bank konvensional terkena imbas dari krisis ekonomi, saat itulah berkembang pemikiran mengenai suatu konsep yang dapat menyelamatkan perekonomian dari ancaman krisis yang berkepanjangan.

Di sisi lain, untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan 4 Bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo, menjadi satu, satu Bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila Bakti (BSB). PT BSB merupakan salah satu Bank konvensional yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Untuk keluar dari krisis ekonomi, PT BSB juga melakukan upaya *merger* dengan beberapa Bank lain serta mengundang investor asing.

Sebagai tindak lanjut dari pemikiran Pengembangan Sistem Ekonomi Syariah, pemerintah memberlakukan UU No. 10 tahun 1998 yang memberi

peluang bagi Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Sebagai respon, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan Layanan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB bertransformasi dari Bank Konvensional menjadi Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri (BSM).

Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sebagai bank syariah sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya.

Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.

2) PT. Bank BRISyariah (BRIS)

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya 0.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT. Bank BRISyariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah denganjangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses *spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan

dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.

Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRISyariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus pada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

3) PT. Bank BNI Syariah (BNIS)

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Perkalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Di samping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek

syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41.KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT. Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 19 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini memiliki fokus untuk melakukan perhitungan kinerja perbankan syariah dengan menggunakan kerangka pikir Mohammed dan Taib (2015), yaitu model PMMS (*Performance Measures Based on Maqashid Shariah*) untuk menghitung seberapa besar pencapaian maqashid syariah pada 3 Bank Umum Syariah terpilih di Indonesia.

1) Data Perhitungan Maqashid Syariah Tujuan Pertama (Pendidikan Individu)

Tujuan Pendidikan Individu memiliki 3 dimensi yaitu memajukan pengetahuan (D1), menerapkan dan meningkatkan keterampilan baru (D2), dan menciptakan kesadaran atas perbankan syariah (D3). Setiap dimensi dapat diamati melalui unsur/elemen dan dapat diukur dengan rasio. Dimensi memajukan pengetahuan (D1) dapat diamati melalui elemen bantuan pendidikan (E1) dan penelitian (E2) serta diukur dengan rasio bantuan pendidikan/beasiswa

(R11), dan rasio penelitian (R12). Dimensi menerapkan dan meningkatkan keterampilan baru (D2) dapat diamati melalui elemen pelatihan (E3) serta diukur dengan rasio pelatihan (R13). Selanjutnya dimensi menciptakan kesadaran atas perbankan syariah (D3) dapat diamati melalui elemen publikasi (E4) serta diukur dengan rasio publikasi (R14). Tabel 4.1 menjelaskan rasio kinerja maqashid syariah pada tujuan pertama.

Tabel 4.1 Rasio Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Pertama Tahun 2012-2016

Indikator	Bank	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
R11	BSM	0,0033	0,0026	0,0031	0,0019	0,0005	0,0023
	BRIS	-	0,0003	0,0002	0,0002	0,0005	0,0003
	BNIS	0,0025	0,0021	0,0010	0,0015	0,0010	0,0016
R12	BSM	0,0021	0,0005	0,0006	0,0005	0,0001	0,0008
	BRIS	-	-	-	-	-	-
	BNIS	-	-	-	-	-	-
R13	BSM	0,0176	0,0117	0,0069	0,0120	0,0055	0,0108
	BRIS	0,0074	0,0170	0,0104	0,0049	0,0050	0,0089
	BNIS	0,0416	0,0322	0,0224	0,0214	0,0226	0,0281
R14	BSM	0,0385	0,0222	0,0139	0,0137	0,0118	0,0200
	BRIS	0,0146	0,0296	0,0258	0,0352	0,0180	0,0246
	BNIS	0,0685	0,0508	0,0490	0,0640	0,0608	0,0586

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Dari tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa BSM dalam rasio bantuan pendidikan (R11) memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi diantara bank syariah lainnya dengan nilai rasio sebesar 0,0023. Sedangkan untuk rasio penelitian (R12), hanya BSM yang mengalokasikan sebagian biayanya untuk penelitian dengan rata-rata nilai rasio 0,0008. Kemudian yang memiliki nilai paling unggul pada rasio pelatihan (R13) adalah BNI dengan rata-rata nilai rasio 0,0281. Selanjutnya BNI kembali memiliki nilai yang paling unggul pada rasio publikasi dengan nilai rasio 0,0586.

2) Data Perhitungan Tujuan Maqashid Syariah yang Kedua (Perwujudan Keadilan)

Tujuan Perwujudan Keadilan memiliki 3 dimensi yaitu pengembalian/pembagian secara adil (D4), produk dan pelayanan yang terjangkau (D5), dan penghapusan unsur-unsur negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan (D6). Setiap dimensi dapat diamati melalui unsur/elemen dan dapat diukur dengan rasio. Dimensi pengembalian/pembagian secara adil (D4) dapat diamati melalui elemen pengembalian yang adil (E5) dan diukur dengan rasio *Profit Equalization Reserves* (R21). Dimensi produk dan pelayanan yang terjangkau (D5) dapat diamati melalui elemen distribusi fungsional (E6) serta diukur dengan rasio pembiayaan mudharabah dan musyarakah (R22). Selanjutnya dimensi penghapusan unsur-unsur negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan (D6) dapat diamati melalui elemen produk bebas bunga (E7) dan diukur dengan rasio pendapatan bebas bunga (R23). Tabel 4.2 menjelaskan rasio kinerja maqashid syariah pada tujuan kedua.

Tabel 4.2 Rasio Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Kedua Tahun 2012-2016

Indikator	Bank	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
R21	BSM	-	-	-	-	-	-
	BRIS	-	-	-	-	-	-
	BNIS	-	-	-	-	-	-
R22	BSM	0,2348	0,2197	0,2181	0,2566	0,2894	0,2437
	BRIS	0,2278	0,2802	0,3111	0,3643	0,3580	0,3083
	BNIS	0,1643	0,1573	0,1610	0,1891	0,1995	0,1742
R23	BSM	0,9999	1,0000	0,9999	1,0000	1,0000	1,0000
	BRIS	0,8878	0,9264	0,9610	0,9489	1,0000	0,9448
	BNIS	0,9998	0,9999	1,0000	1,0000	1,0000	0,9999

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa rasio *Profit Equalization Reserve* (R21) tidak terdapat nilai yang unggul dikarenakan *Profit Equalization Reserve* (PER) pada bank syariah di Indonesia belum diterapkan penuh dan belum ada bank syariah

yang melaporkan tingkat PER dalam laporan tahunannya. Selanjutnya rasio tertinggi pembiayaan mudharabah dan musyarakah (R22) diperoleh oleh BRIS dengan rata-rata nilai rasio 0,3083. Sedangkan rasio ketiga yaitu pendapatan bebas bunga (R23) pada BSM, BRIS, dan BNIS di tabel menunjukkan hasil yang unggul.

3) Data Perhitungan Tujuan Maqashid Syariah yang Ketiga (Pemeliharaan Kemaslahatan)

Tujuan Pemeliharaan Kemaslahatan memiliki 3 dimensi yaitu profitabilitas bank (D7), redistribusi pendapatan dan harta (D8), dan investasi di sektor riil (D9). Setiap dimensi dapat diamati melalui unsur/elemen dan dapat diukur dengan rasio. Dimensi profitabilitas bank (D7) dapat diamati melalui elemen rasio laba (E8) dan diukur dengan rasio pendapatan bersih (R31). Dimensi redistribusi pendapatan dan harta (D8) dapat diamati melalui elemen pendapatan personal (E9) dan dapat diukur dengan rasio zakat yang dibayarkan (R32). Sementara dimensi investasi di sektor riil (D9) dapat diamati melalui elemen investasi di sektor riil (E10) dan diukur dengan rasio investasi di sektor riil (R33). Tabel 4.3 menjelaskan rasio kinerja maqashid syariah pada tujuan ketiga.

Tabel 4.3 Rasio Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Ketiga Tahun 2012-2016

Indikator	Bank	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
R31	BSM	0,0149	0,0102	0,0011	0,0041	0,0041	0,0069
	BRIS	0,0072	0,0074	0,0001	0,0051	0,0061	0,0052
	BNIS	0,0096	0,0080	0,0084	0,0099	0,0098	0,0091
R32	BSM	0,0008	0,0005	0,0009	0,0004	0,0003	0,0006
	BRIS	0,0003	0,0004	0,0005	0,0002	0,0003	0,0003
	BNIS	0,0004	0,0005	0,0006	0,0006	0,0006	0,0005
R33	BSM	0,5615	0,5669	0,6147	0,6972	0,7050	0,6290
	BRIS	0,5227	0,5603	0,5598	0,5748	0,5539	0,5543
	BNIS	0,3480	0,4170	0,4472	0,4509	0,4593	0,4245

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Tabel di atas menjelaskan bahwa rasio pendapatan bersih (R31) yang lebih unggul nilai rasionya dengan nilai rata-rata 0,0091 adalah BNIS dibandingkan dengan perbankan syariah lainnya. Kemudian dilihat dari rasio zakat yang dibayarkan (R32) dan investasi di sektor riil (R33), BSM lebih unggul nilai rata-ratanya jika dibandingkan dengan perbankan syariah lainnya.

4.3 Hasil Analisis

Penelitian ini menggunakan *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk menghitung seberapa besar pencapaian indeks maqashid syariah dengan melakukan penjumlahan masing-masing rasio yang memiliki bobot nilai tertentu yang telah ditentukan oleh pakar syariah di dunia (Antonio, 2012). Mohammed dan Taib (2015) juga menjelaskan tiga tahapan untuk menghasilkan indeks maqashid syariah. Tahap pertama yaitu menilai setiap rasio kinerja maqashid syariah yang terdiri dari 10 rasio kinerja seperti yang telah diuraikan pada tabel 4.1, tabel 4.2, dan tabel 4.3. Selanjutnya tahap kedua yaitu menentukan peringkat dari bank syariah berdasarkan perhitungan indikator kinerja (PI) yang dilakukan dengan cara melakukan operasi perkalian antara dimensi dan rasio kinerja dengan masing-masing bobot yang akan dijelaskan lebih lanjut pada sub-bab 4.3.1. Tahap terakhir yaitu menghitung indeks maqashid syariah dengan cara menjumlahkan indikator dari tujuan maqashid syariah pertama, kedua, dan ketiga yang akan dijelaskan lebih lanjut pada sub-bab 4.3.2.

4.3.1 Indikator Kinerja Tiga Bank Umum Syariah Terpilih

a) Indikator Kinerja Tujuan Pertama (Pendidikan Individu)

Dalam menentukan peringkat dari bank syariah berdasarkan perhitungan kinerja (PI) tujuan yang pertama (Pendidikan Individu) dapat dilakukan dengan cara melakukan operasi perkalian antara rata-rata rasio kinerja (tabel 4.1)

dengan bobot tujuan (30%) dan bobot tiap-tiap elemen. Elemen bantuan pendidikan (E1) memiliki bobot elemen sebesar 24%. Kemudian elemen penelitian (E2) memiliki bobot elemen sebesar 27%. Selanjutnya elemen pelatihan (E3) memiliki bobot elemen sebesar 26%. Sementara elemen publikasi (E4) memiliki bobot elemen sebesar 23%.

Tabel 4.4 Pembobotan Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Pertama

Bank	Indikator Kinerja PI (O1) (30%)				
	R11 (24%)	R12 (27%)	R13 (26%)	R14 (23%)	Total
BSM	0,0005	0,0002	0,0028	0,0046	0,0024
BRIS	0,0001	-	0,0023	0,0057	0,0024
BNIS	0,0004	-	0,0073	0,0135	0,0064

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa dalam melaksanakan tujuan pertama yaitu pendidikan individu, BSM lebih unggul dalam memberikan bantuan pendidikan dan melakukan pelatihan pada karyawan. Sedangkan dalam melakukan penelitian dan publikasi, BNIS lebih baik dibandingkan dengan dua bank syariah lainnya. Secara keseluruhan, BNIS merupakan bank syariah yang paling baik dalam melaksanakan tujuan yang pertama yaitu pendidikan individu dengan nilai total rasio 0,0064.

b) Indikator Kinerja Tujuan Kedua (Perwujudan Keadilan)

Dalam menentukan peringkat dari bank syariah berdasarkan perhitungan kinerja (PI) tujuan yang kedua (Perwujudan Keadilan) dapat dilakukan dengan cara melakukan operasi perkalian antara rata-rata rasio kinerja (tabel 4.2) dengan bobot tujuan (41%) dan bobot tiap-tiap elemen. Elemen pengembalian yang adil (E5) memiliki bobot elemen sebesar 30%. Kemudian elemen distribusi fungsional (E6) memiliki bobot elemen sebesar 32%. Selanjutnya elemen produk bebas bunga (E7) memiliki bobot elemen sebesar 38%.

Tabel 4.5 Pembobotan Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Kedua

Bank	Indikator Kinerja PI (O2) (41%)			
	R21 (30%)	R22 (32%)	R23 (38%)	Total
BSM	-	0,0780	0,3800	0,1878
BRIS	-	0,0987	0,3590	0,1877
BNIS	-	0,0558	0,3800	0,1786

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa dalam melaksanakan tujuan kedua yaitu perwujudan keadilan, BRIS lebih unggul dalam menyalurkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Sedangkan dalam mencapai pendapatan bebas bunga, ke tiga bank syariah sama-sama memiliki nilai yang baik. Secara keseluruhan, BSM merupakan bank syariah yang paling baik dalam melaksanakan tujuan yang kedua yaitu perwujudan keadilan dengan nilai total rasio 0,1878.

c) Indikator Kinerja Tujuan Ketiga (Pemeliharaan Kemaslahatan)

Dalam menentukan peringkat dari bank syariah berdasarkan perhitungan kinerja (PI) tujuan yang ketiga (Pemeliharaan Kemaslahatan) dapat dilakukan dengan cara melakukan operasi perkalian antara rata-rata rasio kinerja (tabel 4.3) dengan bobot tujuan (29%) dan bobot tiap-tiap elemen. Elemen rasio laba (E8) memiliki bobot elemen sebesar 33%. Kemudian elemen pendapatan personal (E9) memiliki bobot elemen sebesar 30%. Selanjutnya elemen investasi di sektor riil (E10) memiliki bobot elemen sebesar 37%.

Tabel 4.6 Pembobotan Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Ketiga

Bank	Indikator Kinerja PI (O3) (29%)			
	R31 (33%)	R32 (30%)	R33 (37%)	Total
BSM	0,0023	0,0002	0,2327	0,0682
BRIS	0,0017	0,0001	0,2051	0,0600
BNIS	0,0030	0,0002	0,1571	0,0465

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa dalam melaksanakan tujuan ketiga yaitu pemeliharaan kemaslahatan, BSM lebih baik dalam seluruh aspek yang ada di

tujuan ketiga, yaitu profitabilitas/laba, pembayaran zakat dari laba yang diperoleh dari bank, serta investasi yang dikeluarkan pada sektor riil dengan nilai masing-masing 0,0023; 0,0002; dan 0,2327. Dengan demikian, BSM juga merupakan bank syariah yang paling baik dalam melaksanakan tujuan yang ketiga yaitu pemeliharaan kemaslahatan dengan nilai total rasio 0,0682.

4.3.2 Indeks *Maqashid Shariah* (MSI) Tiga Bank Umum Syariah Terpilih

Pengukuran *Maqashid Shariah Index* (MSI) dilakukan dengan cara menjumlahkan semua indikator kinerja bank syariah dari tujuan pertama hingga tujuan ketiga yang sebelumnya telah dibobotkan terlebih dahulu. Berikut merupakan tabel indeks *maqashid syariah* beserta peringkat dari pencapaian *maqashid syariah* pada 3 bank syariah terpilih yang menjadi obyek penelitian.

Tabel 4.7 Indeks *Maqashid Syariah* Bank Syariah Tahun 2012-2016

Bank	PI (O1)	PI (O2)	PI (O3)	Total	Peringkat
BSM	0,0024	0,1878	0,0682	0,2584	1
BRIS	0,0024	0,1877	0,0600	0,2501	2
BNIS	0,0064	0,1786	0,0465	0,2315	3

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa BSM menduduki peringkat pertama dalam *Maqashid Shariah Index* (MSI) dengan nilai 0,2584. Sedangkan peringkat kedua diduduki oleh BRIS dengan nilai yang tidak jauh berbeda dari BSM yaitu sebesar 0,2501. Dan peringkat terakhir yaitu peringkat ketiga diduduki oleh BNIS dengan nilai 0,2315.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pencapaian *Maqashid Syariah* pada Tujuan yang Pertama (Pendidikan Individu)

Tujuan pendidikan individu (*tahdzibul fardh*) merupakan upaya bank syariah dalam mewujudkan program-program pendidikan bagi *stakeholder* terkait, seperti karyawan maupun masyarakat secara luas (Antonio et al, 2012). Rasio pendidikan individu menunjukkan seberapa besar bank syariah mengalokasikan dananya untuk mempublikasikan program maupun syiar mengenai bank syariah kepada individu masyarakat, utamanya bagi yang belum mengenal perbankan syariah (Imansari, 2015).

Semakin tinggi dana yang dialokasikan untuk tujuan ini, maka semakin baik pula bank syariah memperhatikan tingkat pencapaian pendidikan mengenai perbankan syariah pada masyarakat. Hal ini juga baik bagi bank untuk meningkatkan kualitas sumber daya insani dan pada saat yang sama bekerja untuk menciptakan nasabah yang berpengetahuan luas mengenai tujuan dan produknya (Mohammed dan Taib, 2015).

Tabel 4.8 Total Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Pertama

Bank	Indikator Kinerja PI (O1)				
	R11 (24%)	R12 (27%)	R13 (26%)	R14 (23%)	Total
BSM	0,0005	0,0002	0,0028	0,0046	0,0082
BRIS	0,0001	-	0,0023	0,0057	0,0080
BNIS	0,0004	-	0,0073	0,0135	0,0212

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi dari total kinerja maqashid syariah tujuan pertama atau PI (O1) yaitu sebesar 2,12% atau rasio sebesar 0,0212 diraih oleh BNIS. Posisi kedua diraih oleh BSM dengan persentase 0,82% atau rasio 0,0082. Sementara posisi ketiga diraih oleh BRIS dengan persentase 0,80% atau rasio 0,0080. Urutan peringkat dalam penelitian ini sama seperti urutan peringkat pada obyek yang sama dari hasil penelitian Ramadhani dan Mutia (2016).

Dalam konsep maqashid syariah, pengeluaran dana untuk keperluan tujuan pertama ini termasuk ke dalam kategori menjaga *al-'aql* (akal). Pendidikan

pada bank syariah dinilai sangat penting mengingat bank syariah merupakan bank yang memiliki konsep yang berbeda dengan perbankan konvensional, karena selain harus tunduk kepada regulasi pemerintah, bank syariah juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk tunduk kepada prinsip hukum syariah sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT (Prasetyowati dan Handoko, 2016).

Total kinerja maqashid syariah tujuan pertama ini dihitung menggunakan model PMMS milik Mohammed an Taib (2015) dengan 4 elemen (rasio), yaitu:

a) Bantuan Pendidikan/Beasiswa (R11)

Bantuan Pendidikan merupakan dana yang dikeluarkan oleh bank syariah dalam bentuk beasiswa serta bantuan kepada lembaga pendidikan. Hal ini merupakan bentuk kepedulian bank syariah dan juga sebagai wujud tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Dari 3 bank yang menjadi obyek penelitian, seluruh bank sudah menjelaskan secara rinci mengenai bantuan pendidikan yang disalurkan kepada masyarakat, baik berupa beasiswa maupun dalam bentuk bantuan kepada lembaga pendidikan tiap tahunnya. Kecuali BRIS pada tahun 2012 yang tidak mengalokasikan sebagian dananya untuk bantuan pendidikan. Hal ini berdampak pada nilai rata-rata rasio yang diperoleh oleh BRIS semakin kecil.

Berdasarkan tabel 4.1, bank syariah yang memiliki penyaluran terbesar untuk bantuan pendidikan adalah BSM dengan rata-rata total dana mencapai Rp 8,3 Miliar pada tahun 2012-2016 dengan rasio 0,0023 atau 0,23% dari total beban. Hal ini dikarenakan BSM memiliki program Didik Umat yang dilakukan bersama Laznas BSM. Selain itu juga terdapat Program Pendidikan dan Pelatihan, dimana BSM memfokuskan pada bentuk pemberian beasiswa kepada siswa dari keluarga kurang mampu mulai dari pelajar Sekolah Dasar (SD) sampai

dengan Perguruan Tinggi (PT), serta pemberian bantuan dana untuk perbaikan sarana dan prasarana pendidikan.

Kemudian diikuti oleh BNIS dengan rata-rata total dana mencapai Rp 1,6 Miliar pada tahun 2012-2016 dengan rasio 0,0016 atau 0,16% dari total beban. Sementara BRIS merupakan bank yang paling sedikit dalam mengalokasikan sebagian dananya untuk bantuan pendidikan dengan rata-rata total dana sebesar Rp 0,28 Miliar pada tahun 2012-2016 atau dengan rasio 0,0003 atau 0,03% dari total seluruh beban.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan vital. Dengan adanya bantuan pendidikan yang diberikan oleh perbankan syariah diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi yang lebih baik sehingga dapat membantu mempercepat pertumbuhan perekonomian berbasis Islam secara menyeluruh, sehingga eksistensi bank syariah dapat terus berlanjut serta semakin berkembang dari waktu ke waktu (Ramadhani dan Mutia, 2016).

b) Penelitian (R12)

Rasio yang kedua pada tujuan *maqashid syariah* yang pertama menggambarkan pengeluaran dana yang digunakan untuk tujuan penelitian dan pengembangan (*research and development*) terutama dalam pengembangan bank syariah itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan produk-produk baru yang sesuai dengan prinsip syariah sehingga dapat memperkuat kedudukan perbankan syariah (Ramadhani dan Mutia, 2016).

Berdasarkan tabel 4.1, hanya BSM yang mengalokasikan sebagian dananya untuk penelitian dan pengembangan. Total rata-rata dana yang disalurkan oleh BSM untuk penelitian pada tahun 2012-2016 sebesar Rp 2,5 Miliar dengan rasio 0,0008 atau persentase 0,08%. Hal ini tidak sama halnya dengan BRIS dan BNIS. Dalam laporan keuangan BRIS dan BNIS tidak

ditemukan pengalokasian dana pada bidang penelitian dan pengembangan. Padahal seharusnya, perbankan syariah lainnya juga dapat menyediakan dana khusus pada bidang penelitian dengan harapan nantinya dapat mengembangkan produk dan pelayanan bank syariah, sehingga dapat meningkatkan kualitas perbankan syariah di Indonesia.

c) Pelatihan (R13)

Biaya pelatihan yang dimaksud dalam rasio kinerja indeks maqashid syariah adalah anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan pelatihan maupun program pendidikan kepada para karyawan dalam rangka meningkatkan kegiatan utama industri. Pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman karyawan serta *soft skill* maupun *hard skill* yang dimiliki, sehingga bank dapat beroperasi lebih maksimal. Selain itu, bank syariah juga memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengenyam pendidikan lebih lanjut sehingga nantinya para karyawan dapat lebih siap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang lebih tinggi (Ramadhani dan Mutia, 2016).

Berdasarkan tabel 4.1, bank syariah yang mengalokasikan sebagian dananya untuk pelatihan dan pendidikan karyawan dengan rasio paling besar adalah BNIS sebesar 0,0281 atau 2,81% dari total seluruh beban/biaya dengan total rata-rata dana sebesar Rp 28,6 Miliar. Kemudian posisi kedua diikuti oleh BSM dengan rasio sebesar 0,0108 atau 1,08% dan total rata-rata dana sebesar Rp 38,8 Miliar dari seluruh beban/biaya. Selanjutnya posisi terakhir diduduki oleh BRIS dengan rasio 0,0089 atau 0,89% dari seluruh beban/biaya dan total rata-rata dana sebesar Rp 9,1 Miliar.

Hasil ini secara tidak langsung juga dapat membuktikan bahwa pola pelatihan sumber daya insani BNIS lebih baik dibandingkan dua perbankan syariah lainnya. BNIS memberikan perhatian yang cukup besar terhadap rasio ini. Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh BNIS berjumlah lebih dari 100

jenis pelatihan yang berhubungan dengan *leadership*, *risk awareness*, dan *effective internal control*. Untuk perbankan yang masih tergolong baru seperti BNIS, peringkat ini merupakan pencapaian yang luar biasa sehingga patut menjadi contoh bagi perbankan lainnya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh karyawannya.

Dalam kerangka maqashid syariah, alokasi dana untuk pelatihan dan pendidikan karyawan juga diklarifikasikan ke dalam melindungi *al-'aql* (akal pikiran) dan melindungi *al-nafs* (jiwa). Perlindungan dalam dua hal ini sangat penting karena ketika bank mencoba untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan karyawannya, secara tidak langsung juga membantu mendorong peningkatan kinerja berkelanjutan dalam jangka panjang (Antonio et al, 2012). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang selalu siap meningkatkan kemampuan dan keterampilan karyawannya sehingga kedepannya dapat menghadapi perkembangan baru di dunia bisnis. Upaya tersebut harus selalu dilakukan dengan menggunakan program yang sesuai dan *up to date* sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan karyawan dalam menghadapi situasi apapun termasuk krisis yang melanda secara tiba-tiba.

d) Publikasi (R14)

Rasio keempat pada tujuan maqashid syariah yang pertama adalah publikasi atau promosi. Promosi merupakan hal penting lainnya untuk mempublikasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan bank syariah kepada khalayak umum (Ramadhani dan Mutia, 2016). Selain untuk mengenalkan produk-produk perbankan syariah, promosi juga dilakukan untuk mengenalkan sistem operasional perbankan syariah maupun ekonomi syariah pada masyarakat. Dengan promosi yang aktif dan gencar, diharapkan kesadaran masyarakat akan perbankan syariah akan semakin meningkat, serta dapat menarik minat investor dan konsumen sehingga perkembangan perbankan

syariah semakin pesat. Jika publikasi terkait bank syariah pada masyarakat tidak dilakukan dengan maksimal, maka akan menyebabkan kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat dan berakibat kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah juga rendah.

Berdasarkan tabel 4.1, bank syariah yang mengalokasikan sebagian dananya untuk publikasi adalah BNIS dengan rasio 0,0586 atau 5,86% dan total rata-rata dana sebesar Rp 62,6 Miliar dari seluruh total beban/biaya. Hal ini membuktikan bahwa BNIS benar-benar maksimal dalam hal publikasi. Publikasi yang dilakukan oleh BNIS antara lain keterbukaan informasi kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan cara melaporkan seluruh kegiatan BNIS pada website resminya dan surat kabar harian nasional, serta melaksanakan transparansi informasi produk BNIS dan promosi melalui media cetak dan elektronik. Publikasi yang dilakukan oleh BNIS diharapkan dapat meningkatkan daya saing BNIS dari perbankan lainnya.

Selanjutnya posisi kedua diikuti oleh BRIS dengan rasio 0,0246 atau 2,46% dan total rata-rata dana sebesar Rp 26,1 Miliar dari seluruh total beban/biaya. Kemudian posisi terakhir diduduki oleh BSM dengan rasio 0,0200 atau 2% dan total rata-rata dana sebesar Rp 70,8 Miliar dari seluruh total beban/biaya.

Di sisi lain, perbankan syariah juga bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai riba, sehingga masyarakat khususnya yang beragama muslim dapat terhindar dari riba. Dengan adanya publikasi, bank syariah juga dapat menjawab kekhawatiran konsumen bahwa bank syariah sama sekali berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan sistem bunga/riba (Ramadhani dan Mutia, 2016). Seluruh bank syariah yang menjadi obyek penelitian telah merincikan pengalokasian dananya untuk publikasi di laporan keuangannya. Hal ini berarti, perbankan syariah di Indonesia telah sadar arti

penting sebuah publikasi yang dapat mempengaruhi konsumen dalam membuat suatu keputusan.

4.4.2 Pencapaian Maqashid Syariah pada Tujuan yang Kedua (Perwujudan Keadilan)

Tujuan perwujudan keadilan merupakan upaya bank syariah dalam memastikan kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi, maupun kegiatan usaha yang dapat menciptakan ketidakadilan seperti riba, kecurangan, dan korupsi (Adzhani dan Rini, 2017). Dengan kata lain, semakin tinggi rasio yang didapat untuk tujuan ini, maka semakin baik pula bank syariah dalam menegakkan keadilan ekonomi agar tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara bank syariah dengan masyarakat.

Tabel 4.9 Total Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Kedua

Bank	Indikator Kinerja PI (O2)			
	R21 (30%)	R22 (32%)	R23 (38%)	Total
BSM	-	0,0780	0,3800	0,4580
BRIS	-	0,0987	0,3590	0,4577
BNIS	-	0,0558	0,3800	0,4357

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi dari total kinerja maqashid syariah tujuan kedua atau PI (O2) yaitu sebesar 45,80% atau dengan rasio 0,4580 diraih oleh BSM. Posisi kedua tidak jauh berbeda dengan BSM diraih oleh BRIS dengan persentase 45,77% atau dengan rasio 0,4577. Sementara posisi ketiga diraih oleh BNIS dengan persentase 43,57% atau dengan rasio 0,4357. Urutan peringkat dalam penelitian ini tidak sama seperti urutan peringkat pada obyek yang sama dari hasil penelitian Ramadhani dan Mutia (2016). Pada penelitian Ramadhani dan Mutia (2016), BRIS lebih unggul dibandingkan dengan BSM dalam peringkat tujuan kedua maqashid syariah ini.

Dalam konsep maqashid syariah, tujuan kedua ini termasuk ke dalam hal menjaga *al-Maal* (harta) dan menjaga *an-Nafs* (jiwa). Jika bank syariah mampu untuk mendapatkan keuntungan yang berkah karena terbebas dari riba dan hal-hal yang bersifat haram, maka bank syariah juga dapat menyalurkan dananya dengan tujuan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang lebih luas secara berkah.

Total kinerja maqashid syariah tujuan kedua ini dihitung menggunakan model PMMS milik Mohammed an Taib (2015) dengan 3 elemen (rasio), yaitu:

a) Pengembalian yang Adil (R21)

Pengembalian yang adil digambarkan dengan seberapa besar persentase PER dibagi dengan total pendapatan investasi. Rasio PER berada di dalam kurung karena dikurangi dari satu. Oleh karena itu, sebagai nilai rasio yang bergerak menuju 1, berarti lebih sedikit cadangan yang dialokasikan untuk PER. Nilai 1 berarti tidak ada cadangan yang dialokasikan untuk PER (Mohammed dan Taib, 2015). Dengan demikian, rasio tinggi ($1 - \text{PER}$) berarti semakin rendah PER yang diterima oleh bank dibandingkan dengan total pencapaian investasi, maka bank syariah tersebut dinilai semakin menerapkan tujuan pencapaian keadilan.

Pada tujuan maqashid syariah yang kedua ini, rasio PER berjumlah 0 (nol) dikarenakan pada bank syariah di Indonesia khususnya pada obyek penelitian, rasio PER belum sepenuhnya diterapkan dan juga belum ada bank syariah di Indonesia yang melaporkan tingkat PER dalam laporan keuangannya. Ketika bank syariah menetapkan sebagian pendapatannya untuk PER maka bank tersebut dianggap mengambil hak deposan atas keuntungannya sehingga terjadi ketidakadilan. Hal ini tidak terjadi pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

b) Distribusi Fungsional (R22)

Distribusi fungsional digambarkan dengan rasio pembiayaan mudharabah dan musyarakah terhadap total pembiayaan. Rasio ini menggambarkan

seberapa besar bank syariah mengalokasikan dana untuk aktivitas yang berlandaskan keadilan berupa terpeliharanya hak antara nasabah dengan bank syariah, yaitu akad mudharabah dan akad musyarakah. Kedua akad tersebut menggunakan sistem bagi hasil. Semakin tinggi rasio mudharabah dan musyarakah maka semakin tinggi pula peran bank syariah dalam mengembangkan ekonomi masyarakat melalui pendanaan yang adil dengan sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*).

Berdasarkan tabel 4.2, BRIS merupakan bank syariah dengan rasio paling besar pada pembiayaan mudharabah dan musyarakah. BRIS memiliki rasio sebesar 0,3083 atau 30,83% dari seluruh total pembiayaan dan total rata-rata dana sebesar Rp 4,8 Triliun. Selanjutnya posisi kedua diikuti oleh BSM dengan rasio 0,2437 atau 24,37% dan total rata-rata dana sebesar Rp 12,1 Triliun. Hasil ini membuktikan bahwa meskipun BSM memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan perbankan lainnya berdasarkan produk pembiayaan, tetapi tidak lebih dominan dibandingkan BRIS yang memiliki rasio mudharabah dan musyarakah yang lebih besar. Kemudian posisi terakhir diduduki oleh BNIS dengan rasio 0,1742 atau 17,42% total rata-rata dana sebesar Rp 2,6 Triliun.

Maka tidak heran jika Chapra (2009) dalam Jazil dan Syahrudin (2013) menyatakan bahwa perbankan Islam saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan maqashid syariah. Satu hal yang membuatnya tidak sesuai yaitu karena masih sedikitnya transaksi yang menggunakan sistem bagi hasil. Sebagian besar akad yang digunakan adalah akad berdasarkan profit margin atau sistem hutang berdasarkan murabahah. Padahal akad yang menggunakan sistem bagi hasil lebih mencerminkan keadilan.

Keadilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadilan dalam aspek ekonomi ketika pembiayaan perbankan syariah lebih dominan dengan akad mudharabah dan musyarakah (Jazil dan Syarifuddin, 2013). Sehingga

dampaknya akan lebih terasa dalam menumbuhkan investasi di sektor riil termasuk distribusi pendapatan.

c) Produk Bebas Bunga (R23)

Produk bebas bunga digambarkan dengan rasio pendapatan bebas bunga terhadap total pendapatan. Rasio ini menggambarkan bagaimana bank syariah dituntut untuk menjalankan aktivitas perbankan khususnya investasi yang dilakukan terbebas dari unsur riba/bunga (Adzhani dan Rini, 2017). Semakin tinggi rasio produk bebas bunga, maka akan semakin meminimalkan kesenjangan pendapatan dan kekayaan, karena pada dasarnya riba/bunga mentransfer kekayaan dari orang miskin ke orang kaya.

Berdasarkan tabel 4.2, seluruh bank yang menjadi obyek penelitian ini yaitu BSM, BRIS, dan BNIS mendapatkan rasio yang tinggi dan tidak jauh berbeda jumlahnya. BSM memiliki pendapatan bebas bunga dengan rata-rata rasio sebesar 1,0000 atau 100% dan total rata-rata dana sebesar Rp 6,7 Triliun dari seluruh total pendapatan. Selanjutnya BNIS memiliki pendapatan bebas bunga dengan rata-rata rasio sebesar 0,9999 atau 99,99% dan total rata-rata dana sebesar Rp 2,0 Triliun dari seluruh total pendapatan. Kemudian BRIS memiliki pendapatan bebas bunga dengan rata-rata rasio sebesar 0,9448 atau 94,48% dan total rata-rata dana sebesar Rp 2,1 Triliun dari seluruh total pendapatan.

Hal ini membuktikan bahwa seluruh bank syariah di Indonesia sudah mengalokasikan hampir semua produk-produknya menjadi produk non-riba sehingga meminimalkan perbedaan pendapatan dan kesenjangan kekayaan. Dari rasio ini juga dapat disimpulkan bahwa produk-produk yang ada di bank syariah seluruhnya merupakan produk halal.

4.4.3 Pencapaian Maqashid Syariah pada Tujuan yang Ketiga (Pemeliharaan Kemaslahatan)

Tujuan pemeliharaan kemaslahatan yang merupakan upaya bank syariah dalam memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat terhadap aktivitas bisnis yang dijalankannya (Adzhani dan Rini, 2017). Kesejahteraan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setiap instansi yang menjalankan suatu bisnis pasti menjadikan kesejahteraan sebagai tujuan perusahaan, sehingga aspek ini layak untuk mendapatkan perhatian dalam maqashid syariah index di dunia perbankan syariah (Ramadhani dan Mutia, 2016).

Tabel 4.10 Total Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Ketiga

Bank	Indikator Kinerja PI (O3)			
	R31 (33%)	R32 (30%)	R33 (37%)	Total
BSM	0,0023	0,0002	0,2327	0,2352
BRIS	0,0017	0,0001	0,2051	0,2069
BNIS	0,0030	0,0002	0,1571	0,1602

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi dari total kinerja maqashid syariah tujuan ketiga atau PI (O3) yaitu sebesar 23,52% atau dengan rasio 0,2352 diraih oleh BSM. Posisi kedua tidak jauh berbeda dengan BSM diraih oleh BRIS dengan persentase 20,69% atau dengan rasio 0,2069. Sementara posisi ketiga diraih oleh BRIS dengan persentase 16,02% atau dengan rasio 0,1602. Urutan peringkat dalam penelitian ini sama seperti urutan peringkat pada obyek yang sama dari hasil penelitian Ramadhani dan Mutia (2016).

Total kinerja maqashid syariah tujuan ketiga ini dihitung menggunakan model PMMS milik Mohammed an Taib (2015) dengan 3 elemen (rasio), yaitu:

- a) Rasio Laba/Profitabilitas (R31)

Rasio laba atau profitabilitas digambarkan dengan pendapatan/laba bersih terhadap total aset. Profitabilitas merupakan gambaran kesuksesan sebuah perusahaan dalam menjalankan fungsinya. Apabila beban yang ditanggung lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh, sudah dipastikan bahwa perusahaan tersebut gagal menjalankan fungsinya dengan baik (Ramadhani dan Mutia, 2016). Selain itu, profitabilitas yang semakin tinggi juga menjadi salah satu alasan investor menginvestasikan uangnya pada bank syariah, karena setiap investor pasti akan cenderung memilih sebuah perusahaan dengan profit yang selalu meningkat atau minimal stabil setiap periodenya.

Berdasarkan tabel 4.3, bank syariah yang mendapatkan rasio laba/profit paling besar adalah BNIS sebesar 0,0091 atau 0,91% dari total aset dengan total rata-rata dana sebesar Rp 177 Miliar. Kemudian posisi kedua diikuti oleh BSM dengan rasio sebesar 0,0069 atau 0,69% dari total aset dengan total rata-rata dana sebesar Rp 428,7 Miliar. Selanjutnya posisi terakhir diduduki oleh BRIS dengan rasio 0,0052 atau 0,52% dari total aset dengan total rata-rata dana sebesar Rp 105,4 Miliar.

Kemampuan suatu bank syariah dalam mengelola kekayaannya secara optimal dan bijaksana untuk memperoleh laba yang tinggi merupakan sebuah bentuk dari menjaga *al-Maal* (harta). Besarnya rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar pencapaian nilai maslahat bagi bank syariah itu sendiri (Antonio, 2012). Semakin tinggi rasio menunjukkan kemampuan bank yang lebih tinggi untuk berkontribusi pada anggaran pemerintah dalam proyek-proyek pembangunan dan untuk pelayanan sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b) Pendapatan Personal (R32)

Pendapatan personal digambarkan dengan zakat yang dibayarkan oleh bank syariah terhadap total aset bersih yang dimiliki. Determinan yang digunakan

dalam rasio ini merupakan total aset bersih, karena rasio ini mencerminkan kinerja kekayaan perbankan syariah. Ketika jumlah kekayaan bank meningkat, maka akan diikuti oleh peningkatan jumlah zakat yang dibayarkan oleh bank (Antonio et al, 2012).

Menurut penelitian Mohammed et al (2008) dan Mohammed dan Taib (2009) dalam Antonio et al (2012), rasio ini bukan digunakan untuk membedakan antara peningkatan atau penurunan jumlah zakat yang dibayarkan oleh bank-bank syariah. Melainkan hanya digunakan untuk membandingkan setiap kinerja perbankan dalam pembayaran zakat. Karena dengan membayar zakat, perbankan syariah berarti telah menunjukkan peran pentingnya dalam mengemban tanggung jawab sosial.

Zakat merupakan sesuatu yang sangat khusus karena memiliki persyaratan dan peraturan yang sangat baku, baik untuk alokasi, sumber, besaran atau jumlah yang wajib dikeluarkan maupun waktu tertentu yang telah ditetapkan (Ramadhani dan Mutia, 2016). Sehingga penyaluran zakat menjadi salah satu bentuk perwujudan keadilan dari pihak yang memiliki kelebihan harta kepada pihak yang masih membutuhkan harta, karena di dalam harta yang dimiliki oleh seseorang terdapat hak-hak orang lain yang mesti dikeluarkan. Selain itu, dengan adanya penyaluran zakat ini akan mengurangi kesenjangan yang terjadi antara orang-orang yang mampu dan orang-orang yang kurang mampu.

Menurut Prasetyowati dan Handoko (2016), dengan adanya penyaluran zakat maka bank syariah telah turut dalam usaha menjaga seluruh unsur maqashid syariah, yakni menjaga *al-Din* (agama), *al-Nafs* (jiwa), *al-'Aql* (akal), *al-Nasl* (keturunan), dan *al-Maal* (harta). Berdasarkan tabel 4.3, seluruh bank syariah yang menjadi obyek penelitian telah membayarkan kewajibannya berupa zakat sesuai dengan ketentuan dan menyalurkannya ke berbagai tempat. BSM

rata-rata membayar zakatnya sebesar Rp 33,2 Miliar dan dengan rasio 0,0006 atau 0,06% dari total aset bersih. BNIS rata-rata membayar zakatnya sebesar Rp 10 Miliar dan dengan rasio 0,0005 atau 0,05% dari total aset bersih. BRIS rata-rata membayar zakatnya sebesar Rp 5,5 Miliar dan dengan rasio 0,0003 atau 0,03% dari total aset bersih.

c) Investasi di Sektor Riil (R33)

Investasi di sektor riil digambarkan dengan investasi di sektor riil terhadap total investasi. Investasi di sektor riil mengacu pada sejumlah sektor penting dimana bank syariah berinvestasi di dalamnya. Sektor penting ini diberikan kepada sektor-sektor ekonomi riil yang memiliki implikasi langsung terhadap populasi yang lebih luas, terutama di daerah pedesaan. Sektor tersebut seperti pertanian, pertambangan, perikanan, konstruksi, manufaktur, dan bisnis skala kecil dan menengah (Adzhani dan Rini, 2017). Tingginya rasio investasi di sektor riil dapat menggambarkan seberapa besar pencapaian nilai maslahat untuk masyarakat, sehingga semakin tinggi nilai investasi pada kegiatan sektor riil maka semakin besar pula manfaatnya untuk kemajuan ekonomi seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan tabel 4.3, bank syariah yang mendapatkan rasio investasi di sektor riil paling besar adalah BSM sebesar 0,6290 atau 62,9% dari total investasi dengan total rata-rata dana sebesar Rp 31,8 Triliun. Kemudian posisi kedua diikuti oleh BRIS dengan rasio sebesar 0,5543 atau 55,43% dari total investasi dengan total rata-rata dana sebesar Rp 8,5 Triliun. Selanjutnya posisi terakhir diduduki oleh BNIS dengan rasio 0,4245 atau 42,45% dari total investasi dengan total rata-rata dana sebesar Rp 6,3 Triliun.

Hal ini membuktikan bahwa BSM dan BRIS telah benar-benar menginvestasikan sebagian besar dananya pada sektor riil demi kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan didirikannya bank syariah, sedangkan untuk

BNIS dinilai telah cukup dalam menginvestasikan sebagian dananya pada sektor riil. Selain itu, hal ini sesuai dengan visi perbankan syariah di Indonesia yaitu (Bank Indonesia, 2002):

“Terwujudnya sistem perbankan syariah yang kompetitif, efisien dan memenuhi prinsip kehati-hatian yang mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil (share-based financing) dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, tolong-menolong dan menuju kebaikan guna mencapai kemaslahatan masyarakat.”

4.4.4 Pencapaian Maqashid Syariah Secara Keseluruhan pada Bank Umum

Syariah Terpilih di Indonesia

Berdasarkan tabel 4.7, bank syariah yang menempati peringkat pertama pada perhitungan *maqashid shariah index* (MSI) atau PMMS (*Performance Measurement Maqashid Shariah*) yaitu BSM dengan rasio sebesar 0,2584 atau 25,84%. Selanjutnya peringkat kedua yaitu BRIS dengan rasio 0,2501 atau 25,01%. Kemudian peringkat ketiga yaitu BNIS dengan rasio 0,2315 atau 23,15%. Walaupun BNIS berhasil mendapatkan rasio paling tinggi pada tujuan maqashid syariah yang pertama, tetapi BNIS masih kalah jika dibandingkan dengan dua bank syariah lainnya dalam perhitungan *maqashid shariah index* (MSI) secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan BSM memiliki rasio paling tinggi pada tujuan maqashid syariah yang kedua dan ketiga secara bersamaan. Sementara BRIS memiliki rasio yang tidak jauh berbeda dengan BSM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ramadhani dan Mutia (2016); Adzhani, Rilanda dan Rini (2017); serta Prasetyowati dan Handoko (2016) yang menemukan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pencapaian kinerja dengan pendekatan *Maqashid Shariah Index* (MSI) khususnya pada obyek penelitian yang sama seperti pada penelitian ini. Sama seperti hasil akhir penelitian Jazil dan Syahrudin (2013), tidak ada satu pun bank syariah yang mampu merepresentasikan nilai indeks maqashid syariah yang tinggi dalam

seluruh rasio pengukuran kinerja, kecuali pada rasio produk bebas bunga. Adanya sejumlah variasi dalam laporan tahunan menunjukkan inkonsistensi dalam mencapai maqashid syariah (Mohammed et al, 2008).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disusun dan dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kinerja perbankan syariah di Indonesia ditinjau dari pencapaian maqashid syariah pada tahun 2012-2016 secara rata-rata adalah 24,67%.
- b. Bank syariah dengan pencapaian maqashid syariah secara keseluruhan yang paling besar yaitu BSM dengan nilai 25,84%. Selanjutnya diikuti oleh BRIS dengan nilai 25,01% dan BNIS dengan nilai 23,15%.
- c. Pada tujuan pertama (pendidikan individu), BNIS merupakan bank dengan nilai rata-rata paling tinggi yaitu sebesar 2,12%. Selanjutnya untuk tujuan kedua (perwujudan keadilan), BSM berhasil menduduki peringkat pertama dengan nilai rata-rata 45,8%. Kemudian pada tujuan ketiga (pemeliharaan kemaslahatan), BSM kembali berhasil mendapatkan nilai rata-rata paling tinggi sebesar 23,52%.
- d. Secara rata-rata keseluruhan obyek penelitian, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan. Dari hasil analisis, perbedaan yang ada hanya sebesar 1-3% pada tujuan maqashid syariah pertama dan kedua. Tetapi terdapat perbedaan yang lebih besar pada tujuan maqashid syariah ketiga.
- e. Hasil perhitungan 10 rasio yang berfluktuatif ini menunjukkan ketidakkonsistenan dalam mencapai maqashid syariah. Karena tidak ada bank syariah yang secara konsisten mendapatkan nilai yang tinggi pada 10 rasio.
- f. Hasil penelitian ini sudah dapat dijadikan gambaran terkait pencapaian maqashid syariah pada Bank Umum Syariah terpilih di Indonesia, tetapi

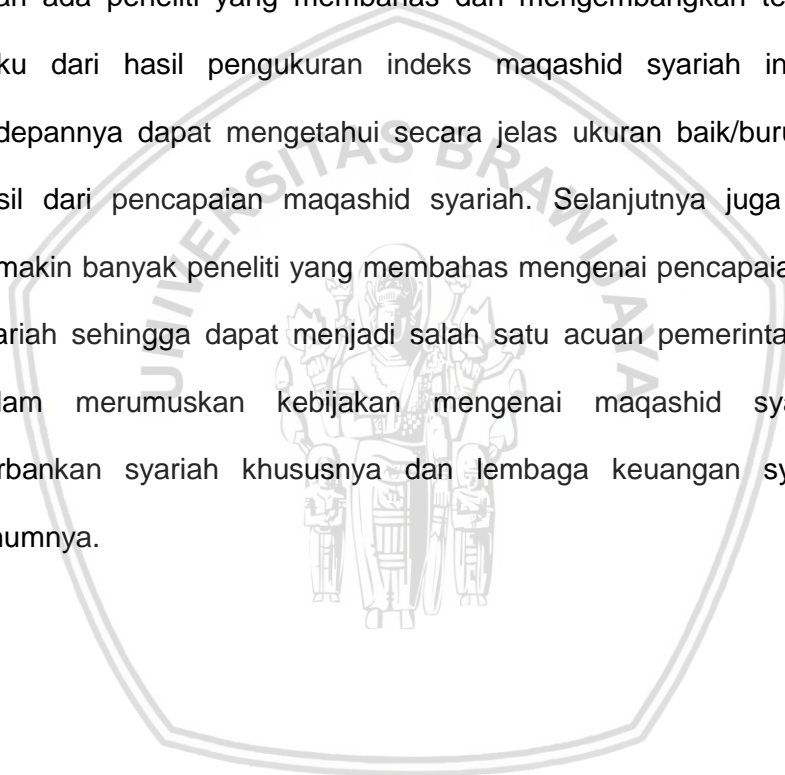
belum dapat menilai baik atau buruknya pencapaian maqashid syariah yang telah dicapai. Hal ini dikarenakan belum adanya ukuran baku yang dapat menjelaskan hasil dari indeks maqashid syariah.

5.2 Saran

Setelah melakukan proses pengolahan data dan mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Dewan Pengawas Syariah di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan pihak terkait lainnya yang dapat membuat kebijakan, diharapkan dapat membuat kebijakan tentang laporan keuangan dengan aspek syariah secara menyeluruh seperti halnya kewajiban bank syariah untuk memasukkan perhitungan *maqashid shariah index* pada laporan tahunan. Tidak hanya berfokus pada pemegang saham saja, tetapi berfokus pada seluruh *stakeholder* yang ada di perbankan syariah sehingga tercapailah kemaslahatan bersama secara menyeluruh.
- b. Untuk perbankan syariah diharapkan dapat mengungkapkan lebih banyak aspek-aspek syariah, khususnya data-data yang digunakan dalam perhitungan dan pengukuran indeks maqashid syariah.
- c. Untuk perbankan syariah yang kinerjanya masih dibawah rata-rata pada perhitungan *maqashid shariah index* diharapkan dapat melakukan perbaikan pada aspek-aspek yang masih dianggap kurang. Karena walaupun secara keseluruhan seluruh tujuan pada maqashid syariah telah tercapai dengan baik, namun masih terdapat beberapa aspek dalam sebagian tujuan yang perlu ditingkatkan lagi. Seperti aspek penelitian (R12), pengembalian yang adil (R21), dan pendapatan personal (R32).

- d. Untuk nasabah diharapkan dapat memilih bank dengan cermat, salah satunya dengan cara mempertimbangkan pencapaian maqashid syariah pada bank syariah.
- e. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak sampel bank syariah, misalnya seluruh bank syariah yang ada di Indonesia atau bahkan tingkat global agar mendapatkan kesimpulan yang lebih baik dan luas. Selain itu, diharapkan akan ada peneliti yang membahas dan mengembangkan terkait ukuran baku dari hasil pengukuran indeks maqashid syariah ini, sehingga kedepannya dapat mengetahui secara jelas ukuran baik/buruknya suatu hasil dari pencapaian maqashid syariah. Selanjutnya juga diharapkan semakin banyak peneliti yang membahas mengenai pencapaian maqashid syariah sehingga dapat menjadi salah satu acuan pemerintah Indonesia dalam merumuskan kebijakan mengenai maqashid syariah pada perbankan syariah khususnya dan lembaga keuangan syariah pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an*. Semarang: PT Karya Toha Semarang. Terjemahan Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran. Edisi Tahun 2002.
- Adawiyah, W. R. 2010. Pertimbangan, Pengetahuan, dan Sikap Konsumen Individu terhadap Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 11, No. 2. pp. 191-201.
- Adzhani, R. dan Rini. 2017. Komparasi Kinerja Perbankan Syariah di Asia dengan Pendekatan Maqasid Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. Vol. 5, No. 1. pp. 5-30.
- Al-Zulaihi, Wahbah. 1986. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anonim. 2016. *Tentang Muamalat: Profil Bank Muamalat*. (<http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>) diakses pada 9 Februari 2018.
- Ansori. 2001. Pengungkapan Sharia Compliance dan Kepatuhan Bank Syariah terhadap Prinsip Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 3, No. 2. pp. 3.
- Antonio, M. S. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*. Gema Insani Press bekerja sama dengan Yayasan Tazkia Cendikia.
- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., dan Taufiq, M. 2012. An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*. Vol. 1. pp. 12-29.
- Arifin, Zainal. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Tangerang: Aztera Publisher.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ascarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ashar, Asikin. 2015. Perbandingan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah Tahun 2006-2012. *Thesis pada Universitas Airlangga*.
- Asri, F. N. 2017. Analisis Faktor Pertimbangan dan Pengetahuan Masyarakat Surakarta terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Mandiri. *Skripsi Sarjana pada FEB IAIN Surakarta*.
- Bank Indonesia. 2002. *Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah.
- Budisantoso, Totok, dan Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Salemba Empat: Jakarta.
- Cahyani, N. dan Morita. 2009. Perbedaan Pengakuan Pendapatan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Jurnal Ilmiah Kesatuan*. Vol. 11, No. 1. pp. 35-41.

- Chapra, U. 2001. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Jakarta: Shariah Economics and Banking Institute.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fada, K. A. dan Wabekwa, B. 2012. People's Perception Towards Islamic Banking: A Field Work Study in Gombe Local Government Area, Nigeria. *International Journal of Business, Humanities and Technology*. Vol. 2, No. 7. pp. 121-129.
- Falikhatun dan Assegaf, Y. U. 2012. Bank Syariah di Indonesia: Ketaatan pada Prinsip-Prinsip Syariah dan Kesehatan Finansial. *CBAM FE UNS*. Vol. 1 No. 1.
- Ginting, Jamin. 2014. *Modul 1: Pengertian dan Sejarah Perbankan di Indonesia*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Horngren, C. T. dkk. 1993. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. USA: Prentice Hall.
- Imansari, A. D. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Konsep Al-Maqashid Al-Syariah di Indonesia dan Malaysia. *Skripsi Sarjana pada FEB Universitas Diponegoro Semarang*.
- Jazil, Thuba dan Syahrudin. 2013. The Performance Measures of Selected Malaysian and Indonesian (Islamic Banks based on the Maqasid al-Shari'ah Approach). Vol. 7, No. 2. pp. 279-301.
- Judisseno, Rimsky K. 2005. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. 2004. *Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Kuppusamy, M., Saleh, A. S., dan Samudhram, A. 2010. Measurement of Islamic Banks Performance using a Shariah Conformity and Profitability Model. *Review of Islamic Economics*. Vol. 13, No. 2. pp. 35-48.
- Lind, D. A., Marchal, W. G., dan Wathen S. A. 2006. *Basic Statistics for Business & Economics*. Boston: McGraw Hill International Edition.
- Mahamad, Mokhtar dan Tahir, Izah M. 2010. Persepsi Pelanggan Bukan Islam terhadap Perbankan Islam. *Jurnal Kemanusiaan, Bil. 16, Dis. 2010. Universitas Sultan Zainal Abidin*. pp. 1-18.
- Mannan, M. A. 1980. *The Objective of Islamic Banks*. Institute Thought of Islamic Banks. Dhaka, Bangladesh.
- Mardiasno. 2004. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.

- Martasari, Laila dan Mardian, Sepky. 2015. Persepsi Masyarakat terhadap Penerapan Sharia Compliance pada Bank Syariah di Kecamatan Barabai. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 2, No. 1. pp. 45-58.
- Mohammed, M. O. Dan Taib, F. Md. 2015. Developing Islamic Banking Performance Measures Based on Maqasid Al-Shari'ah Framework: Case of 24 Selected Banks. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*. pp 55-77.
- Mohammed, M. O., Razak, Dzulastri. A. dan Taib, F. Md. 2008. The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. pp. 1-17.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Statistik Perbankan Syariah OJK Desember 2013*.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2018. *Statistik Perbankan Syariah OJK Desember 2017*.
- Prasetyowati, L. A. dan Handoko, L. H. 2016. Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah dengan Maqasid Index dan Sharia Conformity and Profitability (SCNP). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. Vol. 4, No. 2. pp. 107-130.
- Ramadhani, R. dan Mutia, Evi. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Ditinjau dari Maqashid Syariah Index. *Lampung: Simposium nasional Akuntansi XIX*.
- Rangga, S. P. 2017. Peran Maqashid Syariah dan Good Corporate Governance terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Indonesia. *Skripsi Sarjana pada FE UIN Malang*.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Lembar Negara RI Tahun 1998, No. 182. Jakarta: Menteri Negara Sekretaris Negara.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1998 tentang Perbankan Syariah*. Lembar Negara RI Tahun 1998, No. 182. Jakarta: Menteri Negara Sekretaris Negara.
- Sani, A. dan Vivin, M. 2013. *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Kuisiomer, dan Analisis Data*. Malang: UIN Press.
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Shahul, H. M. I. 2001. Different Worldview Needs Different Accouting. *Paper presented at IIUM International Conference of Accounting I. Kota Bahru, Kelantan, Malaysia*.
- Shields, P. M. Dan Rangarajan, N. 2013. A Playbook for Research Methods: Integrating Conceptual Frameworks and Project Management. *Stillwater OK: New Forums Press*. pp. 109-158.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Soemitra, A. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudrajat, A. dan Sodik, A. 2016. Analisis Penilaian Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Indeks Maqasid Shari'ah (Studi Kasus pada 9 bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015). *Jurnal Bisnis*. Vol.4, No. 1. pp. 178-200.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sutedi, Adrian. 2009. *Perbankan Shari'ah, Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syauqi, Ahmad. 2016. Pengaruh Persepsi Masyarakat tentang Ke'syariah'an perbankan Syariah (Studi pada Masyarakat Pamulang). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*. Vol. 4, No. 2. pp. 958-968.
- Ulum, Ihyaul. 2005. *Akuntansi Sektor Publik Sebuah Pengantar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wahab, Abd. 2012. Faktor-Faktor yang mempenaruhi Masyarakat Muslim dalam Memilih Perbankan Syariah di Kota Makassar. *Jurnal ASSETS*. Vol. 3, No. 2. pp. 131-144.
- Wirnyaningsih, dkk. 2005. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wuryandani, Gantiah dkk. 2014. *Pengelolaan Dana dan Likuiditas Bank*. Buletin *Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Yuwono, S., Sukarno, E., dan Ichsan, M. 2004. *Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard: Menuju Organisasi yang Berfokus pada Strategi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Zein, Satria Effendi M. 2008. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.

Data Rasio Kinerja Maqashid Syariah

BSM

Rasio Kinerja	2012	2013	2014	2015	2016	Total	Rata-Rata
Pendidikan/Beasiswa	9.249.674.228	9.548.805.938	12.517.000.000	7.578.930.000	2.359.840.000	41.254.250.166	8.250.850.033
Penelitian	5.785.385.761	1.997.192.605	2.407.737.118	1.860.228.863	649.446.730	12.699.991.077	2.539.998.215
Pelatihan	49.210.515.570	42.886.901.378	27.761.037.604	49.187.727.452	25.099.974.716	194.146.156.720	38.829.231.344
Publikasi	107.456.048.129	81.184.744.703	55.512.477.284	56.187.179.229	53.708.966.499	354.049.415.844	70.809.883.169
Total Biaya	2.790.740.761.851	3.652.763.520.815	4.000.801.807.927	4.090.735.747.851	4.545.260.932.052	19.080.302.770.496	3.816.060.554.099
PER	-	-	-	-	-	-	-
Total Pendapatan Investasi/bersih	-	-	-	-	-	-	-
Mudharabah & Musyarakah	10.210.577.759.450	10.752.404.923.409	10.337.084.905.635	13.111.451.082.514	16.086.672.760.568	60.498.191.431.576	12.099.638.286.315
Total Pembiayaan	43.492.879.000.000	48.936.950.000.000	47.394.688.000.000	51.090.000.000.000	55.580.000.000.000	246.494.517.000.000	49.298.903.400.000
Pendapatan Bebas Bunga	5.830.944.000.000	6.641.018.000.000	6.564.712.000.000	6.912.679.201.855	7.330.831.203.992	33.280.184.405.847	6.656.036.881.169
Total Pendapatan	5.831.448.000.000	6.641.209.000.000	6.565.154.000.000	6.912.679.201.855	7.330.831.203.992	33.281.321.405.847	6.656.264.281.169
Pendapatan Bersih	805.690.561.013	651.240.189.470	71.778.420.782	289.575.719.782	325.413.775.831	2.143.698.666.878	428.739.733.376
Total Aset	54.229.395.784.522	63.965.361.177.789	66.955.670.630.245	70.369.708.944.091	78.831.721.590.271	334.351.858.126.918	66.870.371.625.384
Zakat yang Dibayarkan	36.595.658.010	24.263.178.386	50.794.078.580	31.284.753.079	22.766.320.977	165.703.989.032	33.140.797.806
Total Aset Bersih	45.060.765.000.000	52.935.676.000.000	58.612.466.000.000	70.369.708.944.091	78.831.721.590.271	305.810.337.534.362	61.162.067.506.872
Investasi di Sektor Riil	25.129.576.000.000	28.604.548.000.000	30.200.000.000.000	35.619.000.000.000	39.183.000.000.000	158.736.124.000.000	31.747.224.800.000
Total Investasi	44.755.000.000.000	50.460.000.000.000	49.130.000.000.000	51.090.000.000.000	55.580.000.000.000	251.015.000.000.000	50.203.000.000.000

BRIS

Rasio Kinerja	2012	2013	2014	2015	2016	Total	Rata-Rata
Pendidikan/Beasiswa	-	303.750.000	250.000.000	251.800.000	577.790.000	1.383.340.000	276.668.000
Penelitian	-	-	-	-	-	-	-
Pelatihan	6.262.000.000	15.821.000.000	11.862.000.000	5.597.000.000	5.858.000.000	45.400.000.000	9.080.000.000
Publikasi	12.399.000.000	27.614.000.000	29.333.000.000	40.015.000.000	20.977.000.000	130.338.000.000	26.067.000.000
Total Biaya	851.756.000.000	931.831.000.000	1.136.432.000.000	1.137.438.000.000	1.168.424.000.000	5.225.881.000.000	1.045.176.200.000
PER	-	-	-	-	-	-	-
Total Pendapatan Investasi/bersih	-	-	-	-	-	-	-
Mudharabah & Musyarakah	2.597.083.000.000	3.970.205.000.000	4.881.619.000.000	6.068.912.000.000	6.457.375.000.000	23.975.194.000.000	4.795.038.800.000
Total Pembiayaan	11.403.000.000.000	14.167.362.000.000	15.691.430.000.000	16.660.267.000.000	18.035.124.000.000	75.957.183.000.000	15.191.436.600.000
Pendapatan Bebas Bunga	1.338.401.000.000	1.737.511.000.000	2.056.602.000.000	2.424.752.000.000	2.761.544.000.000	10.318.810.000.000	2.063.762.000.000
Total Pendapatan	1.507.472.000.000	1.875.620.000.000	2.140.056.000.000	2.555.212.000.000	2.761.544.000.000	10.839.904.000.000	2.167.980.800.000
Pendapatan Bersih	101.888.000.000	129.568.000.000	2.822.000.000	122.637.000.000	170.209.000.000	527.124.000.000	105.424.800.000
Total Aset	14.088.914.000.000	17.400.691.000.000	20.341.033.000.000	24.230.247.000.000	27.687.188.000.000	103.748.073.000.000	20.749.614.600.000
Zakat yang Dibayarkan	3.363.000.000	5.615.000.000	7.080.000.000	4.242.000.000	6.998.000.000	27.298.000.000	5.459.600.000
Total Aset Bersih	10.657.175.000.000	12.896.399.000.000	14.734.659.000.000	24.230.247.000.000	27.687.188.000.000	90.205.668.000.000	18.041.133.600.000
Investasi di Sektor Riil	5.960.000.000.000	7.937.682.000.000	8.784.162.000.000	9.575.964.000.000	9.990.507.000.000	42.248.315.000.000	8.449.663.000.000
Total Investasi	11.403.000.000.000	14.167.362.000.000	15.691.430.000.000	16.660.267.000.000	18.035.124.000.000	75.957.183.000.000	15.191.436.600.000

BNIS

Rasio Kinerja	2012	2013	2014	2015	2016	Total	Rata-Rata
Pendidikan/Beasiswa	1.811.126.000	1.921.482.000	1.209.578.000	1.819.942.026	1.323.584.750	8.085.712.776	1.617.142.555
Penelitian	-	-	-	-	-	-	-
Pelatihan	30.630.000.000	29.779.000.000	27.349.000.000	25.538.000.000	29.536.000.000	142.832.000.000	28.566.400.000
Publikasi	50.420.000.000	46.928.000.000	59.685.000.000	76.357.000.000	79.459.000.000	312.849.000.000	62.569.800.000
Total Biaya	735.620.000.000	923.584.000.000	1.219.259.000.000	1.193.136.000.000	1.306.363.000.000	5.377.962.000.000	1.075.592.400.000
PER	-	-	-	-	-	-	-
Total Pendapatan Investasi/bersih	-	-	-	-	-	-	-
Mudharabah & Musyarakah	1.253.595.000.000	1.768.300.000.000	2.421.699.000.000	3.358.807.000.000	4.089.070.000.000	12.891.471.000.000	2.578.294.200.000
Total Pembiayaan	7.631.994.000.000	11.242.241.000.000	15.040.920.000.000	17.765.000.000.000	20.494.000.000.000	72.174.155.000.000	14.434.831.000.000
Pendapatan Bebas Bunga	1.024.339.000.000	1.480.709.000.000	2.133.481.000.000	2.568.226.000.000	2.908.829.000.000	10.115.584.000.000	2.023.116.800.000
Total Pendapatan	1.024.593.000.000	1.480.830.000.000	2.133.482.000.000	2.568.226.000.000	2.908.829.000.000	10.115.960.000.000	2.023.192.000.000
Pendapatan Bersih	101.892.000.000	117.462.000.000	163.251.000.000	228.525.000.000	277.375.000.000	888.505.000.000	177.701.000.000
Total Aset	10.645.313.000.000	14.708.504.000.000	19.492.112.000.000	23.017.667.000.000	28.314.175.000.000	96.177.771.000.000	19.235.554.200.000
Zakat yang Dibayarkan	4.538.000.000	7.704.000.000	10.893.000.000	12.786.000.000	15.741.000.000	51.662.000.000	10.332.400.000
Total Aset Bersih	10.645.313.000.000	14.708.504.000.000	19.492.112.000.000	23.018.000.000.000	28.314.000.000.000	96.177.929.000.000	19.235.585.800.000
Investasi di Sektor Riil	2.656.000.000.000	4.688.000.000.000	6.727.000.000.000	8.011.000.000.000	9.413.000.000.000	31.495.000.000.000	6.299.000.000.000
Total Investasi	7.631.994.000.000	11.242.241.000.000	15.040.920.000.000	17.765.000.000.000	20.494.000.000.000	72.174.155.000.000	14.434.831.000.000

Data Perhitungan Rasio Kinerja Maqashid Syariah

BSM	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
Bantuan Pendidikan	0,0033	0,0026	0,0031	0,0019	0,0005	0,0023
Penelitian	0,0021	0,0005	0,0006	0,0005	0,0001	0,0008
Pelatihan	0,0176	0,0117	0,0069	0,0120	0,0055	0,0108
Publikasi	0,0385	0,0222	0,0139	0,0137	0,0118	0,0200
Pengembalian yang Adil	-	-	-	-	-	-
Distribusi Fungsional	0,2348	0,2197	0,2181	0,2566	0,2894	0,2437
Produk Bebas Bunga	0,9999	1,0000	0,9999	1,0000	1,0000	1,0000
Rasio Laba	0,0149	0,0102	0,0011	0,0041	0,0041	0,0069
Pendapatan Personal	0,0008	0,0005	0,0009	0,0004	0,0003	0,0006
Investasi di Sektor Riil	0,5615	0,5669	0,6147	0,6972	0,7050	0,6290

BRIS	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
Bantuan Pendidikan	-	0,0003	0,0002	0,0002	0,0005	0,0003
Penelitian	-	-	-	-	-	-
Pelatihan	0,0074	0,0170	0,0104	0,0049	0,0050	0,0089
Publikasi	0,0146	0,0296	0,0258	0,0352	0,0180	0,0246
Pengembalian yang Adil	-	-	-	-	-	-
Distribusi Fungsional	0,2278	0,2802	0,3111	0,3643	0,3580	0,3083
Produk Bebas Bunga	0,8878	0,9264	0,9610	0,9489	1,0000	0,9448
Rasio Laba	0,0072	0,0074	0,0001	0,0051	0,0061	0,0052
Pendapatan Personal	0,0003	0,0004	0,0005	0,0002	0,0003	0,0003
Investasi di Sektor Riil	0,5227	0,5603	0,5598	0,5748	0,5539	0,5543

BNIS	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
Bantuan Pendidikan	0,0025	0,0021	0,0010	0,0015	0,0010	0,0016
Penelitian	-	-	-	-	-	-
Pelatihan	0,0416	0,0322	0,0224	0,0214	0,0226	0,0281
Publikasi	0,0685	0,0508	0,0490	0,0640	0,0608	0,0586
Pengembalian yang Adil	-	-	-	-	-	-
Distribusi Fungsional	0,1643	0,1573	0,1610	0,1891	0,1995	0,1742
Produk Bebas Bunga	0,9998	0,9999	1,0000	1,0000	1,0000	0,9999
Rasio Laba	0,0096	0,0080	0,0084	0,0099	0,0098	0,0091
Pendapatan Personal	0,0004	0,0005	0,0006	0,0006	0,0006	0,0005
Investasi di Sektor Riil	0,3480	0,4170	0,4472	0,4509	0,4593	0,4245

Data Perhitungan Indikator Kinerja Maqashid Syariah

Bank	Indikator Kinerja PI (O1) (30%)				
	R11 (24%)	R12 (27%)	R13 (26%)	R14 (23%)	Total
BSM	0,0005	0,0002	0,0028	0,0046	0,0024
BRIS	0,0001	-	0,0023	0,0057	0,0024
BNIS	0,0004	-	0,0073	0,0135	0,0064

Bank	Indikator Kinerja PI (O2) (41%)			
	R21 (30%)	R22 (32%)	R23 (38%)	Total
BSM	-	0,0780	0,3800	0,1878
BRIS	-	0,0987	0,3590	0,1877
BNIS	-	0,0558	0,3800	0,1786

Bank	Indikator Kinerja PI (O3) (29%)			
	R31 (33%)	R32 (30%)	R33 (37%)	Total
BSM	0,0023	0,0002	0,2327	0,0682
BRIS	0,0017	0,0001	0,2051	0,0600
BNIS	0,0030	0,0002	0,1571	0,0465

Data Perhitungan Indeks Maqashid Syariah

Bank	PI (O1)	PI (O2)	PI (O3)	Total	Peringkat
BSM	0,0024	0,1878	0,0682	0,2584	1
BRIS	0,0024	0,1877	0,0600	0,2501	2
BNIS	0,0064	0,1786	0,0465	0,2315	3